

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS
PUISI NARATIF MELALUI MEDIA FILM DOKUMENTER
BAGI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana



Disusun Oleh :
Sunu Kastawa
NIM 06201241010

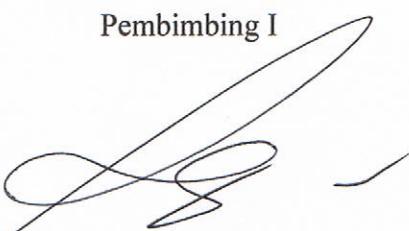
**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Naratif Melalui Media Film Dokumenter Bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, September 2012

Pembimbing I



Dr. Anwar Efendi, M.Si.
NIP 19680715 199403 1 002

Yogyakarta, September 2012

Pembimbing II



Else Liliani, M.Hum.
NIP 19790821 200212 2002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Naratif Melalui Media Film Dokumenter Bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 11 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.	Ketua Penguji		22.10.2012
Else Liliani, S.S., M.Hum.	Sekretaris Penguji		22.10.2012
Dr. Suroso, M.Pd.	Penguji I		22.10.2012
Dr. Anwar Efendi, M.Si.	Penguji II		22.10.2012

Yogyakarta, 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

a.n. Dekan,

Wakil Dekan I,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Sunu Kastawa

NIM : 06201241010

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1 Oktober 2012

Penulis,

Sunu Kastawa

MOTTO

Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang (Amsal 23:18).

Kebahagiaan bukan hanya menjadi suatu hak, tapi juga sebuah kewajiban untuk diperjuangkan.

Kemarin adalah pengalaman, hari ini adalah anugerah, dan esok adalah tujuan (NN).

PERSEMBAHAN

Satu karya ribuan doa ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku, Bapak Sudiro dan Ibu Sumarni, maaf jika selesai terlambat.

Kakakku Krisman Hidayat, Gandhes Lukat Permaty, dan kakak iparku Sapto Budiyono serta keponakanku Feon, terima kasih atas doa dan pertanyaan yang selalu kalian lontarkan "Kapan lulus?" yang menjelma menjadi sebuah motivasi bagi saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberikan berkat, penyertaan, dan kasih-Nya sehingga skripsi berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Naratif Melalui Media Film Dokumenter Bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta* ini dapat terselesaikan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Anwar Efendi, M.Si dan Ibu Else Liliani, M.Hum yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan dan arahan di sela-sela kesibukannya.

Penulis sampaikan terima kasih kepada kepala SMP Negeri 15 Yogyakarta, Bapak Drs. Sukirno, S.H. yang telah memberikan izin penelitian di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Kepada guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Ibu Dra. Agnes Insiwi Pratiwi, atas semua kemudahan dan bantuannya. Kepada para siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta khususnya kelas VIII F yang telah bersedia bekerjasama dalam penelitian ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga besar PBSI kelas AB angkatan 2006 (Aris, Irsyad, Avit, Jack, Shidik, Aprina, Ning, Mimin, Yudhi, Vebru, dkk.), keluarga besar PMK UNY (mas Fatrik, Ryan, Tina Manik, Jono, mas Iuz, Tekang, Tina Sitorus, mba Ega, Dian, dkk.), keluarga besar BSKK beserta penghuni beskre (mba Sha, mba Meke, Totoz, Dyane, Rossi, Lusi, Basri, Andre, dkk.), dan keluarga besar Carotu F.C., atas kebersamaannya selama ini dalam suka maupun

duka. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat sejati (Fajar, Tuti, Fian Yambres, Prasetyo, Citra, Itin, Dassy) kalian adalah anugerah dari Tuhan, serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu yang telah memberikan doa, motivasi, dan bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya. Tuhan memberkati.

Yogyakarta, 1 Oktober 2012

Penulis,

Sunu Kastawa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR FOTO.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Batasan Istilah.....	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran.....	8
B. Pembelajaran Sastra.....	9
C. Pengertian Menulis.....	10
D. Fungsi dan Tujuan Menulis.....	11
1. Fungsi Menulis.....	11
2. Tujuan Menulis.....	12
E. Puisi.....	13
1. Hakikat Puisi.....	13
2. Unsur-unsur Pembentuk Puisi.....	15
3. Jenis-jenis Puisi.....	21
F. Puisi Naratif.....	22
G. Proses Kreatif Menulis Puisi.....	26
H. Media.....	29
1. Hakikat Media.....	29
2. Jenis-jenis Media.....	30
I. Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran Menulis Puisi.....	30
1. Pengertian Media Film.....	30
2. Jenis-jenis Film.....	31
3. Nilai Media Film dalam Pembelajaran.....	33
4. Film Dokumenter.....	34
5. Peran Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran Menulis Puisi Naratif.....	35
J. Kerangka Pikir.....	36
K. Hipotesis Tindakan.....	37
I. Penelitian yang Relevan.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Setting Penelitian.....	39
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	40
D. Rancangan Penelitian.....	40
a. Siklus I.....	41
1. Perencanaan.....	41
2. Implementasi Tindakan.....	43
3. Pengamatan.....	44
4. Refleksi.....	45
b. Siklus II	
1. Perencanaan.....	45
2. Implementasi Tindakan.....	46
3. Pengamatan.....	47
4. Refleksi.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Instrumen Penelitian.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	52
H. Validitas dan Reliabilitas Data.....	53
a. Validitas.....	53
b. Reliabilitas.....	54
I. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Setting Penelitian.....	55
B. Hasil Penelitian.....	57
1. Deskripsi Awal Kegiatan Menulis Puisi Naratif Siswa.....	57
2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran Menulis Puisi Naratif dengan Media Film Dokumenter.....	61

a. Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I.....	62
1) Perencanaan.....	62
2) Pelaksanaan Tindakan.....	63
3) Pengamatan.....	67
4) Refleksi.....	73
b. Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II.....	74
1) Perencanaan.....	75
2) Pelaksanaan Tindakan.....	76
3) Pengamatan.....	79
4) Refleksi.....	85
3. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Naratif dengan Media Film Dokumenter.....	88
C. Pembahasan.....	91
1. Informasi Awal Keterampilan Menulis Puisi Naratif Siswa.....	91
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Media Film Dokumenter.....	93
3. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Naratif dengan Media Film Dokumenter.....	105
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	114
B. Implikasi.....	115
C. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN.....	119

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Gambaran Umum Penelitian	41
Tabel 2 : Kisi-Kisi Kriteria Penilaian Hasil Pembelajaran Menulis Puisi.....	51
Tabel 3 : Jadwal Penelitian.....	56
Tabel 4 : Angket Informasi Awal Keterampilan Menulis Puisi Naratif Siswa..	58
Tabel 5 : Hasil Keterampilan Menulis Puisi Naratif Pratindakan.....	60
Tabel 6 : Hasil Keterampilan Menulis Puisi Naratif Siklus I.....	69
Tabel 7 : Perbandingan Skor Rata-rata Kelas Pratindakan dan Siklus I.....	70
Tabel 8 : Hasil Keterampilan Menulis Puisi Naratif Siklus II.....	81
Tabel 9 : Perbandingan skor tiap aspek pada siklus I dan siklus II.....	82
Tabel 10 : Angket Refleksi Akhir Keterampilan Menulis Puisi Naratif Siswa....	86
Tabel 11 : Perbandingan skor rata-rata kelas pratindakan, siklus I dan siklus II...	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Model Penelitian Tindakan Kelas	39
Gambar 2 : Diagram Perbandingan Hasil Penyekoran Aspek-aspek Menulis Puisi Naratif pada Pratindakan dan Siklus I	71
Gambar 3 : Diagram Perbandingan Skor Rata-rata pada Pratindakan dan Siklus I.....	72
Gambar 4 : Diagram Perbandingan Hasil Penyekoran Aspek-aspek Menulis Puisi Naratif pada Siklus I dan Siklus II.....	83
Gambar 5 : Diagram Perbandingan Nilai Rata-rata pada Siklus I dan Siklus II....	84
Gambar 6 : Diagram Perbandingan Hasil Penyekoran Aspek-aspek Menulis Puisi Naratif pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	89
Gambar 7 : Diagram Perbandingan Nilai Rata-rata Pratindakan, Siklus I dan Siklus II.....	90

DAFTAR FOTO

	Halaman
Foto 1 : Lokasi Penelitian.....	40
Foto 2 : Konsultasi dengan Guru Kolaborator	56
Foto 3 : Dra. Insiwi Saat Menjelaskan Materi.....	64
Foto 4 : Siswa Serius Menulis Puisi Naratif.....	66
Foto 5 : Siswa Menyimak Film Dokumenter.....	77
Foto 6 : Dra. Insiwi Memberikan Bimbingan.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Jadwal Penelitian	120
Lampiran 2 : Catatan Lapangan.....	121
Lampiran 3 : Lembar Observasi.....	130
Lampiran 4 : Materi Menulis Puisi Naratif.....	133
Lampiran 5 : Pedoman Penilaian Menulis Puisi Naratif.....	136
Lampiran 6 : Skor Pratindakan.....	138
Lampiran 7 : Skor Menulis Puisi Naratif Siklus I.....	139
Lampiran 8 : Skor Menulis Puisi Naratif Siklus II.....	140
Lampiran 9 : Rekapitulasi Skor Siswa (Pratindakan-Siklus II).....	141
Lampiran 10 : Hasil Wawancara dengan Guru.....	142
Lampiran 11 : Angket Informasi Awal Kemampuan Menulis Puisi Naratif Siswa.....	144
Lampiran 12 : Jawaban Angket Informasi Awal Kemampuan Menulis Puisi Naratif Siswa.....	145
Lampiran 13 : Contoh Jawaban Angket Informasi Awal Kemampuan Menulis Puisi Naratif Siswa	146

Lampiran 14 : Angket Refleksi Kemampuan Menulis Puisi Naratif Siswa...	150
Lampiran 15 : Jawaban Angket Refleksi Akhir Kemampuan Menulis Puisi Naratif Siswa.....	151
Lampiran 16 : Contoh Jawaban Angket Refleksi Kemampuan Menulis Puisi Naratif Siswa.....	152
Lampiran 17 : Angket Refleksi Kegiatan Pembelajaran Untuk Guru.....	156
Lampiran 18 : Daftar Nama Siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta Kelas VIII F.....	157
Lampiran 19 : Silabus.....	158
Lampiran 20 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	160
Lampiran 21 : Contoh Puisi Naratif Siswa pada Tahap Pratindakan.....	175
Lampiran 22 : Contoh Puisi Naratif Siswa pada Tahap Siklus I.....	179
Lampiran 23 : Contoh Puisi Naratif Siswa pada Tahap Siklus II.....	184
Lampiran 24 : Surat Izin Penelitian.....	189

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI NARATIF
MELALUI MEDIA FILM DOKUMENTER
BAGI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

Sunu Kastawa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis puisi naratif siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui penggunaan media film dokumenter.

Subjek penelitian yang dikenai tindakan adalah siswa kelas VIII F SMP Negeri 15 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 34 orang siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus yang pada tiap siklusnya terdapat empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus pertama, implementasi tindakan dengan media film dokumenter dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Siklus kedua, tindakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket, wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Instrumen penelitian yang dipakai meliputi pedoman pengamatan, angket, lembar penilaian keterampilan menulis puisi naratif, dan catatan lapangan. Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan teknik statistik deskriptif. Kriteria keberhasilan tindakan adalah dengan tes menulis puisi menggunakan media film dokumenter.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis puisi naratif mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi naratif siswa. Peningkatan kemampuan menulis puisi tampak dari kualitas proses dan produk. Peningkatan kualitas proses dilihat dari pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu juga dapat dilihat dari antusiasme siswa dalam proses pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan kualitas produk ditunjukkan dengan peningkatan hasil tes kemampuan menulis puisi naratif siswa baik sebelum implementasi tindakan maupun sesudah implementasi tindakan. Jumlah skor rata-rata kelas kemampuan menulis puisi naratif siswa pada tahap pratindakan sebesar 10,24 atau jika dipersentasekan sebesar 51,21%, pada siklus I naik menjadi sebesar 12,67 atau jika dipersentasekan sebesar 63,33%, dan pada siklus II naik menjadi sebesar 14,52 atau jika dipersentasekan sebesar 72,64%. Kemampuan menulis puisi naratif siswa pada tahap pratindakan sampai siklus II mengalami peningkatan skor sebesar 4,28 atau jika dipersentasekan mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu mencapai 21,4%. Peningkatan skor rata-rata terbesar ditemui pada siklus I, yaitu sebesar 2,43 atau jika dipersentasekan mencapai 12,15%.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran sastra di sekolah dari mulai jenjang SD hingga SMA sangatlah penting bagi pembentukan karakter siswa. Melalui pembelajaran sastra siswa dapat merasakan dan seakan mengalami sendiri peristiwa yang ada di dalam sebuah karya sastra. Dari karya sastra, siswa dapat mengambil nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya sebagai bekal pembentukan karakter pribadi yang berbudi luhur.

Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasiakan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasiyan struktur fisik dan struktur batin (Waluyo, 1991: 25). Dalam sebuah puisi, kreativitas penyair dalam mencerahkan pikiran dan perasaannya dituangkan dengan media bahasa. Bahasa yang digunakan khas dan berbeda dengan bahasa yang dipakai dalam drama dan fiksi, karena penyair ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Oleh karena itu, penyair memanfaatkan diksi, arti denotatif dan konotatif, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, faktor kebahasaan, dan hal-hal yang berhubungan dengan struktur kata-kata atau kalimat dalam puisinya (Pradopo, 2005: 48).

Pembelajaran puisi di sekolah menjadi kompetensi yang wajib ditempuh pada jenjang SD – SMA. Namun pada kenyataannya, ada sesuatu yang salah dan menjadi penghambat pembelajaran sastra. Jamaluddin (2003: 85), mengatakan bahwa pola pembelajaran sastra belum sepenuhnya berorientasi pada upaya pembinaan dan pengembangan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra. Siswa lebih banyak diberikan materi yang berhubungan dengan teori dan sejarah sastra. Padahal teori dan sejarah pada dasarnya sebagai pendukung teoretis dalam rangka peningkatan kemampuan apresiasi sastra pada anak (Jamaluddin, 2003: 39). Pada proses apresiasi, siswa juga kurang diarahkan untuk lebih ekspresif dan kreatif dalam mengapresiasi karya sastra. Ekspresif dalam hal ini siswa kurang diberikan kesempatan untuk mengapresiasi karya satra, sedangkan kreatif dalam hal ini siswa juga kurang diberi kesempatan untuk berkreasi membuat suatu karya sastra secara antusias dan dengan cara yang menyenangkan.

Pembelajaran keterampilan menulis puisi lebih banyak disajikan dalam bentuk teori-teori. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis puisi oleh siswa sehingga mereka sulit menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Kurangnya praktik menulis itulah yang menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis puisi. Seharusnya siswa dituntut untuk mampu mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara tertulis, namun pada kenyataannya kegiatan menulis belum dapat terlaksana sepenuhnya. Menyusun suatu gagasan, pendapat, dan pengalaman menjadi suatu rangkaian berbahasa tulis yang teratur, sistematis dan logis, bukan merupakan pekerjaan yang mudah, melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan terus-menerus. Akhadiah (1988: 2), menyatakan bahwa tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis

merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada keterampilan menulis puisi, karena pada keterampilan ini siswa masih sering mengalami kesulitan untuk mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya ke dalam bentuk sastra tulis yang kreatif. Fenomena yang terjadi pada pembelajaran menulis puisi di sekolah-sekolah, siswa lebih banyak mendapat pelajaran mendengarkan dari pada praktek menulis puisi, sehingga menyebabkan siswa menjadi tidak terbiasa menulis puisi. Ketika siswa dihadapkan pada tugas menulis puisi, siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikannya ke dalam sebuah tulisan, akibatnya siswa tidak bisa melanjutkan kegiatan menulis puisi. Siswa merasakan kegiatan menulis puisi sebagai sesuatu yang berat dan sulit.

Dari hasil observasi ke lapangan serta wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta, pada kelas VIII F siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis puisi dibandingkan dengan kelas yang lain. Siswa sulit untuk mencari suatu ide awal dan juga sulit untuk mengembangkan ide mereka ke dalam sebuah tulisan. Selain itu guru juga mengalami kesulitan menarik minat dan motivasi siswa untuk menulis. Terlebih lagi penggunaan media pembelajaran sangat jarang dilakukan dalam pembelajaran menulis puisi oleh karena keterbatasan alternatif media untuk pembelajaran menulis puisi. Kegiatan bimbingan menulis puisi juga belum secara intensif dilakukan oleh guru. Siswa hanya diberi tugas untuk menulis tanpa dirangsang dengan menggunakan media, hal ini juga yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menemukan ide-ide untuk penulisan puisi. Pembelajaran menulis puisi dirasa sulit dan kurang menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan

dilaksanakan di SMP Negeri 15 Yogyakarta kelas VIII semester 1 tahun ajaran 2011-2012 pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan subjek penelitian yang dikenai adalah siswa kelas VIII F.

Salah satu media pembelajaran sastra yang dapat mempermudah siswa dalam proses ekspresif dan kreatif dalam pembelajaran menulis puisi adalah media film dokumenter. Media ini merupakan alat bantu dalam mengembangkan ide tulisan yang akan membantu siswa dalam menulis puisi. Film dokumenter yang akan dipakai sebagai media yaitu film dokumenter kisah inspiratif dikarenakan film dokumenter tersebut mengandung pesan yang mempunyai nilai-nilai sosial yang berguna bagi kehidupan manusia terutama siswa. Sedangkan film dokumenter yang akan dipakai adalah film dokumenter berjudul Senyum Pak Solihin produksi Fatmawati Broadcasting dan Suster Apung, kontestan festival film dokumenter Eagle Award. Film dokumenter bertema sosial ini mengajak siswa untuk lebih peka terhadap keadaan sosial masyarakat di Indonesia, terkhusus di lingkungan tempat tinggal siswa, untuk kemudian menuangkan dan menceritakan segala yang dirasakan oleh siswa ke dalam sebuah karya sastra dalam bentuk puisi yaitu puisi naratif.

Peran media film dokumenter ini adalah sebagai stimulus bagi siswa, siswa dapat menemukan ide-ide segar dalam menulis puisi setelah mengetahui pesan moral maupun sosial yang terdapat dalam film dokumenter ini, sehingga siswa dirasa lebih mudah dalam menuangkan ide-idenya ke dalam tulisan. Selain itu, media ini juga dapat mempermudah siswa dalam proses menulis puisi dalam hal mendapatkan ide awal untuk memulai menulis puisi dan menumbuhkan kreativitas berpikir yang kritis pada diri siswa untuk menuangkan ide mengenai

peristiwa yang dilihat dan pesan sosial yang terdapat dalam film dokumenter ke dalam tulisan dalam bentuk puisi, dan membuat proses pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Oleh karena itu, media film dokumenter kisah inspiratif dianggap paling efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi terkhusus puisi naratif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis puisi siswa masih kurang optimal.
2. Kurangnya media yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi.
3. Pemanfaatan media film dokumenter untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi, khususnya puisi naratif.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus dan mendalam, maka permasalahan yang dibahas dibatasi pada masalah pemanfaatan media film dokumenter untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi, khususnya puisi naratif siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas maka penelitian ini akan membicarakan tentang bagaimana upaya pemanfaatan media film dokumenter untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi, khususnya puisi naratif siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya pemanfaatan media film dokumenter dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi, khususnya puisi naratif siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan akan menambah kekayaan penelitian, khususnya dalam bidang pengajaran sastra di sekolah. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi penelitian dan usaha pengembangan lebih lanjut sebagai bahan masukan dan bahan pendukung tentang media pengajaran sastra di sekolah.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai siswa untuk meningkatkan kreatifitas khususnya dalam bidang menulis puisi. Sedangkan untuk guru, penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai salah satu alternatif dalam mengajar sastra sehingga media pengajaran sastra dapat bervariasi.

G. Batasan Istilah

Media : Sarana atau alat.

Film dokumenter : Sebuah film yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan non-fiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa baik dari tokohnya

(manusia), ruang (tempat), waktu dan juga peristiwanya.

Media film dokumenter : Alat bantu yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi melalui sebuah film yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan non-fiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa baik dari tokohnya (manusia), ruang (tempat), waktu dan juga peristiwanya

Puisi : Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasi semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasi struktur fisik dan struktur batin.

Puisi Naratif : Puisi naratif adalah suatu jenis puisi yang mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar ini terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya (Arsyad, 2005: 1).

Prawiradilaga (2006), menyebutkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik yang menjadi fokus pembelajaran. Pengajar hanyalah satu faktor eksternal pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Dryen dan Vos (2000, dalam Prawiradilaga 2007: 7), paradigma pembelajaran berprinsip bahwa belajar sebagai faktor internal dalam diri peserta didik itu sendiri. Penyelenggaraan proses belajar mengacu pada penemuan diri peserta didik, kemandirian dalam berpikir dan bersikap, serta menentukan minatnya.

Dari beberapa pendapat di atas tentang hakikat pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dialami setiap orang sepanjang hidupnya dan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, yang ditandai oleh perubahan tingkah laku disebabkan karena perubahan tingkat pengetahuan dan bersifat internal.

B. Pembelajaran Sastra

Secara umum, tujuan kegiatan bersastra dapat dirumuskan ke dalam dua hal (Sayuti, 2000: 1). Pertama kegiatan bersastra untuk tujuan yang bersifat apresiatif. Kedua, kegiatan bersastra untuk tujuan yang bersifat ekspresif. Tujuan yang bersifat apresiatif yaitu seseorang dapat mengenal, menggemari, menikmati, dan menghasilkan sebuah karya berdasarkan pengalaman yang dijumpai dalam bersastra. Mereka dapat memanfaatkan pengalaman baru tersebut dalam kehidupan nyata. Tujuan yang bersifat ekspresif yaitu dapat mengkomunikasikan pengalaman jiwa kita kepada orang lain melalui sebuah karya. Pembaca mendapat pengalaman baru, sedangkan penulis mendapat masukan tentang karyanya.

Pada pembelajaran sastra di sekolah, kegiatan bersastra lebih difokuskan kepada tujuan membina apresiasi sastra. Hal ini didasarkan pada 3 fungsi pokok pembelajaran sastra di sekolah, yaitu fungsi ideologis, fungsi kultural, dan fungsi praktis (Sarwadi via Sayuti, 1994: 12). Ideologis berhubungan dengan pembentukan jiwa Pancasila yang tercermin dalam pribadi dengan sifat luhur, cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Fungsi kultural berhubungan dengan pewarisan karya sastra yang merupakan bagian kebudayaan dari satu generasi ke generasi yang berikutnya untuk dimiliki, dinikmati, dipahami dan dikembangkan. Fungsi praktis yaitu berhubungan dengan pembekalan pengalaman-pengalaman agar siswa siap terjun dalam kehidupan nyata masyarakat. Namun, pada kenyataannya ketiga fungsi pembelajaran sastra di sekolah tersebut belum bisa didapatkan secara maksimal oleh siswa dikarenakan kurangnya pemberian kesempatan kepada siswa untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran sastra.

C. Pengertian Menulis

Keterampilan menulis adalah segala aspek kegiatan berbahasa dengan mewujudkan buah pikiran secara tertulis dengan kaidah bahasa yang dipelajari. Menulis merupakan suatu proses bernalar. Penalaran merupakan suatu proses berpikir yang sistemik untuk memperoleh pengetahuan (Sabarti Akhadiah, 1991: 41). Sedangkan menurut Tarigan (1986: 21), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Artinya, bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya sekedar menggambarkan simbol-simbol grafis secara konkret, tetapi juga menuangkan ide, gagasan, ataupun pokok pikiran ke dalam bahasa tulis yang berupa rangkaian kalimat yang utuh, lengkap, dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Sudaryanto (2001: 64), menyatakan bahwa keterampilan menulis adalah suatu kepandaian seseorang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan yang disampaikan melalui bahasa tulis, yang realisasinya berupa simbol-simbol grafis sehingga orang lain, yaitu pembaca, mampu memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Widyamartaya (1990: 2), menyatakan secara garis besar bahwa menulis dapat dipahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dengan tepat seperti yang dimaksud oleh penulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, menulis merupakan suatu proses bernalar dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan yang disampaikan melalui bahasa tulis untuk dipahami dengan tepat oleh pembaca seperti yang dimaksud

oleh penulis. Jadi, menulis merupakan keterampilan berkomunikasi antar komunikasi dalam usaha menyampaikan informasi dengan media bahasa tulis.

D. Fungsi dan Tujuan Menulis

a. Fungsi Menulis

Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis, memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman (Tarigan, 1986: 22).

Enre (1988: 6), fungsi menulis adalah: 1) menolong penulis menuliskan kembali apa yang telah diketahui; 2) menghasilkan ide-ide baru; 3) membantu mengorganisasikan pikiran penulis dan menempatkannya dalam bentuk yang berdiri sendiri; 4) menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat atau dievaluasi; 5) membantu memecahkan masalah dengan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu konteks visual sehingga dapat diuji.

Fachruddin (1988: 6), menyatakan bahwa kemampuan baca tulis mendorong perkembangan intelektual seseorang. Sementara itu Hairston (lewat Darmadi, 1996: 3-4), mengemukakan fungsi penting tersebut adalah: 1) kegiatan menulis adalah suatu sarana untuk menemukan sesuatu; 2) kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru; 3) kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai ide yang kita miliki; 4) kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang; 5) kegiatan menulis membantu kita untuk menyerap dan memproses informasi; 6) kegiatan menulis akan memungkinkan kita berlatih untuk memecahkan beberapa masalah

sekaligus; 7) kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan kita untuk menjadi aktif tidak hanya sebagai penerima informasi belaka.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa banyak sekali fungsi menulis dalam kehidupan manusia, dan akan sangat baik jika diterapkan secara maksimal dalam dunia pendidikan. Menulis akan banyak membantu siswa untuk selalu berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah. Dengan menulis pun siswa dapat menuangkan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka melalui sebuah tulisan yang kreatif dan bermanfaat.

b. Tujuan Menulis

Menurut Tarigan (1985: 23), menulis mengandung beberapa tujuan antara lain: 1) memberitahukan atau mengajar; 2) meyakinkan atau mendesak; 3) menghibur atau menyenangkan; 4) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Hugo Hartig (via Tarigan, 1985: 24-25), merangkum tujuan penulisan suatu tulisan adalah:

1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan ini tidak bertujuan sama sekali karena penulis hanya sekedar menjalankan tugas penulisan belaka.

2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan menyenangkan pembaca, penulis ingin para pembaca terhibur dengan membaca karyanya.

3) *Persuasif purpose* (tujuan persuasif)

Penulisan ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *Informational purpose* (tujuan informasional)

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi atau keterangan.

5) *Self expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tujuan bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini selain sebagai bentuk pernyataan diri, juga untuk mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman, juga tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian.

E. Puisi

1. Hakikat Puisi

Secara etimologis, kata "puisi" berasal dari bahasa Yunani, yang juga dalam bahasa latin "*poietes*" (latin "*poeta*"). Mula-mula artinya pembangun, pembentuk, pembuat. Asal katanya *poieo* atau *poio* atau *poeo* yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair. Arti yang mula-mula ini lama kelamaan semakin dipersempit ruang lingkupnya menjadi hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata-kata kiasan (Situmorang, 1983: 10).

Puisi diartikan sebagai bentuk ekspresi yang memanfaatkan medium bahasa, bergantung pada tiga hal yaitu dasar ekspresi yang berupa pengalaman jiwa, teknik ekspresi, dan ketepatan ekspresi (Sayuti, 2000: 8). Sedangkan Altenbernd (via Endraswara, 2005: 109), puisi diartikan selalu terkait dengan emosi, pengalaman, sikap, dan pendapat-pendapat tentang situasi atau kejadian yang ditampilkan secara abstrak atau implisit. Karenanya, pemahaman sebuah

puisi juga diperlukan keterlibatan emosi, pengalaman estetis, dan intuisi-intuisi. Clive Sanson (via Waluyo, 1987: 23), memberikan batasan puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional. Menurut Herbert Spencer (via Waluyo, 1987: 23), apabila pengertian tersebut ditinjau dari segi bentuk batin puisi menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan.

Puisi dapat dirumuskan sebagai bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya (Sayuti, 2002: 3-4). Sedangkan I.A. Richards (via Waluyo, 1995: 24), menyatakan hakikat puisi untuk mengganti bentuk batin atau isi puisi dan metode puisi untuk mengganti bentuk fisik puisi. Bentuk batin meliputi perasaan (*feeling*), tema (*sense*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*). Sedangkan bentuk fisik atau metode puisi terdiri atas diksi (*dictio*), kata konkret (*the concrete word*), majas atau bahasa figuratif (*figurative language*) dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma (*rhyme dan rhytm*).

Waluyo (1995: 25), puisi adalah jenis karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasi semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasi struktur fisik dan batin. Pemilihan kata-kata yang dipakai sangat mempengaruhi puisi yang tercipta, karena dari kata-kata tersebut makna dari puisi disampaikan. Hakikat

puisi adalah pengungkapan tabir rahasia batin dengan susunan kata yang kaya akan imajinasi dengan menyingkap pendirian dan keyakinan penulis, pemahaman kita dipertajam sehingga dapat melihat pemahaman kita sendiri atau dengan empati yang tulus dapat berbagi pengalaman atau impian dengan orang lain (Sarumpaet, 2002: 2). Menurut Pradopo (2007: 7), puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama, direkam, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan.

Dari beberapa konsep puisi di atas dapat dirumuskan bahwa puisi merupakan sebuah bentuk ekspresi yang memanfaatkan medium bahasa dengan pengucapan bahasa yang ritmis, yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, dan mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya.

2. Unsur-unsur Pembentuk Puisi

Selain definisi di atas, puisi juga mempunyai unsur-unsur pembangun yang terkandung di dalamnya. Menurut Jabrohim (2003: 34), secara umum sebuah puisi dibangun oleh dua unsur penting, yakni unsur fisik dan unsur batin. Unsur-unsur pembentuk puisi:

a. Struktur fisik

- 1) Diksi atau pilihan kata. Keraf mengatakan bahwa ada kesimpulan penting tentang pilihan kata ini. Pertama, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki

kelompok masyarakat pendengar. Kedua, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata bahasa itu. Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektivan dalam penulisan suatu karya sastra.

- 2) Pengimajian atau pencitraan. Untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan. Gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya biasa disebut dengan istilah atau imaji (*image*). Sedangkan cara membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu biasa disebut dengan istilah citraan (*imagery*). Oleh penyair imaji diberi peran untuk mengintensifkan, menjernihkan, dan memperkaya pikiran. Macam-macam citraan antara lain: citraan *visual* (penglihatan), citraan *auditif* (pendengaran), citraan *artikulatori* (pengucapan), citraan *olfaktori* (penciuman), citraan *gustatori* (kecapan), citraan *taktual* (perabaan/perasaan), citraan *kinaestetic* (gerak), dan citraan *organik*.
- 3) Kata konkret, merupakan kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca.
- 4) Bahasa figuratif atau majas. Bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu.

Menurut Tarigan (via Jabrohim: 2003: 42), bahasa figuratif dipergunakan oleh pengarang untuk lebih menghidupkan atau lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan sebab kata-kata saja belum cukup jelas untuk menerangkan lukisan tersebut. Rachmat Djoko Pradopo mengelompokan bahasa figuratif menjadi 7 jenis, yaitu *simile*, *metafora*, *epik-simile*, *personifikasi*, *metonimi*, *sinekdoks*, dan *allegori*.

Simile adalah jenis bahasa figuratif yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Sebagai sarana dalam menyamakan tersebut, simile menggunakan kata-kata pembanding: bagai, sebagai, bak, seperti seumpama, laksana, serupa, sepantun, dan sebagainya.

Metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa. Oleh karena itu, di dalam metafora ada dua hal yang pokok, yaitu hal-hal yang diperbandingkan dan pembandingnya.

Personifikasi, jenis bahasa figuratif yang hampir sama dengan metafora. Bentuk bahasa figuratif ini mempersamakan benda atau hal dengan manusia. Benda atau hal yang tidak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat kemanusiaan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kejelasan gambaran, menimbulkan bayangan angan yang konkret, dan mendramatisasikan suasana dan ide yang ditampilkan.

Epik-simile atau perumpamaan epos adalah pembandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan

sifat-sifat perbandingan lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut.

Metonimi adalah pemindahan istilah atau nama suatu hal atau benda ke suatu hal atau benda lainnya yang mempunyai kaitan rapat. Dengan istilah lain, pengertian yang satu dipergunakan sebagai pengganti pengertian lain karena adanya unsur-unsur yang berdekatan antara kedua pengertian itu. Kaitan itu berdasarkan berbagai motivasi, misalnya hubungan kausal, logika, hubungan dalam waktu dan ruang.

Sinekdoki adalah bahasa figuratif yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoki dibedakan menjadi dua macam, yakni *pars pro toto* dan *totum pro parte*. *Pars pro toto* adalah penyebutan sebagian dari suatu hal untuk menyebutkan keseluruhan, sedangkan *totum pro parte* adalah penyebutan keseluruhan dari suatu benda atau hal untuk sebagiannya.

- 5) Versifikasi, meliputi ritma, rima dan metrum. Secara umum ritma dikenal sebagai irama atau wirama, yakni pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Rima merupakan pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi. Rima ini meliputi *onomatope* (tiruan terhadap bunyi-bunyi), bentuk intern pola bunyi (misalnya: *aliterasi*, *asonansi*, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berulang, sajak penuh), intonasi, repetisi bunyi atau kata, dan persamaan bunyi. Adapun *metrum* ialah irama yang tetap, artinya pergantianya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh (1) jumlah suku

kata yang tetap, (2) tekanan yang tetap, dan (3) alun suara menaik dan menurun yang tetap.

6) Tipografi, merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Ada berbagai macam tipe atau bentuk puisi. Ada bentuk tradisional dan ada pula bentuk-bentuk yang menyimpang dari pola tradisional. Bentuk-bentuk tradisional diantaranya dapat dilihat pada puisi-puisi Pujangga Baru. Adapun bentuk-bentuk yang menyimpang dari pola tradisional menurut Noer Tugiman (via Jabrohim: 2003: 55-56), seperti:

- a. *Carmen figuratum*, yakni puisi yang baitnya disusun menyerupai suatu benda, misalnya corong, altar, biola, dan mesin tik.
- b. *Calligramme* (kaligram), yaitu pola puisi seperti *carmen figuratum* tetapi bentuknya lebih rumit lagi karena kata-kata dalam puisi tersebut tidak selalu tersusun secara horisontal. Kata-kata dalam puisi ini disusun mengikuti bentuk benda yang ingin dikemukakan.
- c. *Palindromon*, yaitu puisi yang didalamnya terdapat kata atau larik yang dapat dibaca dari depan dan dari belakang tanpa perubahan arti.
- d. *Onomatope*, yaitu puisi yang dibentuk berdasarkan imitasi atau tiruan bunyi.
- e. *Cento* (sento), yaitu puisi yang terjadi akibat penggabungan bagian-bagian sejumlah puisi baik dari seorang penyair maupun beberapa penyair.
- f. *Letrisme*, yaitu puisi yang dicipta dengan dasar pikiran bahwa huruf mempunyai hidup sendiri, kepribadian sendiri.

g. *Acrostichon*, yaitu puisi yang huruf awal bait-baitnya merupakan suatu nama atau peribahasa.

h. Puisi *rhopalis*, yaitu puisi yang kata-kata dalam suatu baris jumlah suku katanya satu lebihnya dari kata yang mendahuluinya.

i. Puisi konkret, yaitu puisi yang tidak mementingkan kalimat. Titik berat puisi ini pada kata, dan kata itu pun merupakan bagian dari suatu kesatuan grafis-tipografis.

7) Sarana retorika, menurut Altenbernd (via Jabrohim 2003: 57), merupakan sarana kepuitisan yang berupa muslihat pikiran, dengan muslihat itu para penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, sehingga pembaca berkontemplasi dan tersugesti atas apa yang dikemukakan penyair. Sarana retorika berbeda dengan bahasa kiasan atau bahasa figuratif dan citraan. Bahasa figuratif dan citraan bertujuan memperjelas gambaran atau mengkonkretkan dan menciptakan perspektif yang baru melalui perbandingan, sedangkan sarana retorika adalah alat untuk mengajak pembaca berpikir supaya lebih menghayati gagasan yang dikemukakan. Pradopo (via Jabrohim 2003: 58), menyebutkan macam-macam sarana retorika antara lain: *tautologi*, *pleonasme*, *enumerasi*, *paralelisme*, *retorik retisense*, *hiperbola*, *oksimoron*, dan *kiasmus*.

b. Struktur batin puisi

Menurut Waluyo (via Jabrohim 2003: 65), struktur batin mencakup tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat.

1) Tema, merupakan sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Sesuatu yang menjadi pikiran tersebut dasar bagi puisi yang dicipta oleh penyair.

- 2) Nada, merupakan sikap penyair kepada pembaca.
- 3) Suasana, adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Ini berarti sebuah puisi akan membawa akibat psikologis pada pembacanya. Akibat psikologis ini terjadi karena nada yang dituangkan penyair dalam puisi.
- 4) Amanat atau tujuan, merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Menurut Waluyo (via Jabrohim 2003: 67), mengatakan bahwa amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan.

3. Jenis-jenis Puisi

Di bawah ini jenis-jenis puisi menurut Waluyo (1995:135). Berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang akan disampaikan, maka puisi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

a) Puisi Lirik

Puisi lirik merupakan sarana penyair untuk mengungkapkan aku lirik atau gagasan pribadinya (Waluyo, 1995:135). Dalam puisi lirik, penyair tidak bercerita. Elegi, ode, dan serenade bisa dikategorikan ke dalam jenis ini. Elegi banyak mengungkapkan perasaan duka atau kesedihan, serenade merupakan sajak percintaan yang dapat dinyanyikan, sedangkan ode adalah puisi yang berisi pujaan terhadap seseorang, sesuatu hal atau suatu keadaan.

b) Puisi Deskriptif

Dalam puisi deskriptif, penyair memberi kesan terhadap suatu peristiwa atau fenomena yang dipandang menarik perhatian penyair (Waluyo, 1995:137). Jenis puisi yang dapat dikategorikan ke dalam jenis ini adalah sartire, kritik sosial, dan puisi-puisi impresionistik.

c) Puisi Naratif

Puisi Naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair, baik secara sederhana, sugestif atau kompleks. Puisi naratif diklasifikasikan lagi menjadi balada, romansa, epik dan syair. Balada adalah jenis puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa, tokoh pujaan, atau orang-orang yang menjadi pusat perhatian. Sedangkan romansa adalah jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantik dan berisi ungkapan cinta kasih maupun kisah percintaan. Menurut Waluyo (1987:136), romansa dapat juga diartikan sebagai cinta tanah kelahiran.

Dari beberapa teori di atas, maka berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang akan disampaikan, puisi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi lirik, puisi deskriptif, dan puisi naratif.

F. Puisi Naratif

Dewasa ini banyak kita jumpai berbagai bentuk puisi. Puisi tidak lagi terikat oleh kaidah-kaidah, tetapi telah keluar dari ikatan-ikatan itu, bahkan ada puisi yang berbentuk seperti prosa. Jika dilihat secara visual, pembaca tidak akan dapat membedakan apakah karya tersebut termasuk dalam jenis prosa atau puisi.

Karya sastra berbentuk puisi ini dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis. Menurut Waluyo (1995:135), berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasannya, puisi dapat dibedakan menjadi puisi naratif, puisi lirik, dan puisi deskriptif. Salah satu jenis puisi tersebut adalah puisi naratif. Waluyo (1995:135) juga berpendapat bahwa puisi naratif adalah puisi yang mengungkapkan cerita, atau penjelasan penyair. Situmorang (via Wiyatmi, 2006:75) mendefinisikan puisi naratif sebagai puisi yang menceritakan atau menjelaskan sesuatu. Sedangkan Aminuddin (1987:135), mendefinisikan puisi naratif sebagai puisi yang di

dalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita. Dari beberapa teori yang telah dikemukakan dan berdasarkan batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi naratif adalah suatu jenis puisi yang mengungkapkan atau menceritakan tentang suatu hal.

Berdarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi naratif mempunyai struktur yang sama dengan prosa naratif. Menurut Keraf (2007:145), struktur tersebut dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya. Komponen-komponen pembentuk narasi dapat berupa perbuatan, penokohan, latar, sudut pandang, dan alur.

1) Perbuatan, aksi, atau tindak tanduk

Perbuatan dalam narasi mempunyai struktur. Struktur perbuatan dapat dianalisa atas komponen-komponen yang lebih kecil, yang bersama-sama menciptakan perbuatan itu. Setiap perbuatan atau rangkaian terjadinya tindakan itu harus dijalin satu sama lain dalam suatu hubungan yang logis dan masuk akal. Hubungan yang logis antara tindak tanduk dalam sebuah narasi akan lair sebagai kausalitas, atau sebagai hukum sebab akibat (Keraf, 2007:157).

Keraf (2007:157-159) berpendapat bahwa struktur perbuatan dalam narasi berkaitan dengan sebab akibat, karakter, waktu, dan makna. Keraf menerangkan bahwa faktor yang paling penting adalah rangkaian tindakan itu mempunyai kesatuan makna. Kesatuan dan makna mencakup pengertian bahwa suatu hal selalu mengakibatkan hal lain, atau dua hal termasuk dalam suatu peristiwa yang lebih besar, dan semuanya bersama-sama menunjang titik sentral perbuatan itu.

2) Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan juga disebut dengan istilah karakter dan karakterisasi. Menurut Keraf (2007:164), karakter adalah tokoh-tokoh dalam sebuah narasi, sedangkan karakterisasi adalah cara seorang penulis kisah menggambarkan tokoh-tokohnya. Karakterisasi dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tindak tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya.

3) Latar

Menurut Marahimin (2004:98), di dalam alur memiliki dua macam latar, yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat merupakan tempat atau pentas terjadinya peristiwa atau tindak tanduk yang dinarasikan. Sedangkan latar waktu merupakan waktu yang menunjukkan kapan terjadinya peristiwa atau terjadinya tindak tanduk yang dinarasikan.

4) Sudut Pandang

Keraf (2007:191) berpendapat bahwa sudut pandang dalam suatu narasi mempersoalkan siapakah narator dalam narasi itu dan apa atau bagaimana relasinya dengan seluruh proses tindak tanduk karakter-karakter dalam narasi. Selain itu, sudut pandang dalam narasi menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah (narator) dalam sebuah narasi, apakah sebagai *participant* atau sebagai pengamat (observer) terhadap objek dari seluruh aksi atau tindak tanduk dalam narasi. Sedangkan Marahimin (2004:102), istilah *point of view* dalam kaitannya dengan narasi bukan saja berarti sudut pandang, tetapi lebih dari itu, karena struktur gramatikal sebuah narasi menyangkut siapa yang bercerita di dalam

narasi itu, dan ini sangat mempengaruhi struktur cerita. Oleh karena itu, *point of view* diterjemahkan sebagai posisi narator dalam cerita yang digarap.

Menurut Keraf (2007:192-201), sudut pandang dalam narasi dapat dibagi menjadi dua pola, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

a. Sudut pandang orang pertama

Sudut pandang orang pertama disebut juga sudut pandang terbatas (*limited point of view*), disebut demikian karena penulis secara sadar membatasi diri pada apa yang dilihat atau apa yang dialami sendiri sebagai pengisah atau narator. Sudut pandang ini memiliki tiga pola, yaitu pola narator-tokoh utama, narator-pengamat, dan narator-pengamat langsung.

b. Sudut pandang orang ketiga

Menurut Keraf (2007:197), dalam sudut pandang orang ketiga narator tidak tampil sebagai pengisah, tetapi untuk itu ia menghadirkan seorang narator yang tak berbadan, yang menyaksikan berlangsungnya gerak dan tindak tanduk dalam sebuah narasi, narator berposisi sebagai penonton.

5) Alur (Plot)

Menurut Keraf (2007:147), alur atau plot dibatasi sebagai sebuah interrelasi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak tanduk, karakter, suasana hati (pikiran), dan sudut pandang serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak tanduk itu, yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi. Dengan demikian struktur narasi sudah tercakup seluruhnya dalam batasan ini, yaitu mencakup unsur-unsur yang membentuk suatu alur dan mencakup kerangka utama dari sebuah kisah.

Puisi naratif merupakan perkembangan dari prosa naratif, sehingga memiliki komponen-komponen berupa peristiwa, penokohan, latar, sudut pandang, dan alur. Komponen-komponen pembentuk narasi tersebut diikat dalam kesatuan makna. Puisi naratif yang menjadi fokus *out put* pembelajaran menulis puisi dalam peningkatan kemampuan menulis puisi dengan media film dokumenter kisah inspiratif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta adalah jenis puisi naratif yang isinya berkaitan dengan realitas sosial masyarakat sesuai dengan tema film dokumenter kisah inspiratif yang menjadi media pembelajaran tersebut.

G. Proses Kreatif Menulis Puisi

Menulis puisi berawal dari proses kreatif yaitu mengimajinasikan atau mengembangkan fakta-fakta empirik yang kemudian diuraikan dalam bentuk puisi. Namun, untuk menuangkan menjadi sebuah bentuk puisi, seseorang harus memahami unsur-unsur yang terdapat dalam puisi (Jabrohim, 2003:31-33). Menulis puisi bertujuan agar siswa mampu menuliskan apa yang dirasa, atau apa yang dipikirkan dalam bahasa yang indah. Kemampuan menulis puisi sering dianggap sebagai bakat sehingga orang yang merasa tidak mempunyai bakat tidak dapat menulis puisi (Wiyanto, 2005:48). Menulis puisi termasuk jenis keterampilan seperti halnya keterampilan yang lain, pemerolehannya harus melalui belajar dan berlatih. Dalam menulis puisi kita harus memilih kata-kata yang tepat, bukan hanya tepat maknanya, melainkan juga harus tepat bunyinya dan menyusun kata-kata itu sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan estetis (Wiyanto, 2005:57).

D'Angelo (via Tarigan, 1985:22) menyatakan secara singkat belajar menulis adalah belajar berpikir dengan cara tertentu. Dengan demikian, mengajarkan siswa untuk menulis puisi berarti mengajak siswa untuk berpikir secara kritis, mengajak siswa untuk tanggap terhadap kondisi sekitar, dan menyusun pengalaman dalam bentuk yang berbeda, yaitu dalam bentuk sebuah karya sastra puisi.

Sementara itu, Rahmanto (1988:45-53) menyatakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menulis puisi, yaitu pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan. Pada tahap pelacakan pendahuluan, guru harus memiliki pemahaman awal tentang puisi yang akan diajarkannya. Poin penting dalam pelacakan awal adalah menemukan cara yang tepat untuk mengajarkannya. Pada tahap penentuan sikap praktis, guru menentukan cara yang tepat dalam memberikan keterangan awal mengenai puisi yang diajarkan dengan pemahaman yang jelas sehingga tidak membingungkan siswa. Pengantar pada tahap introduksi tergantung pada setiap individu guru, keadaan siswa, dan juga karakteristik puisi yang akan diajarkan. Pada tahap penyajian, guru perlu memberikan contoh dalam membacakan puisi, karena siswa akan merasa lebih mudah mengenal puisi setelah dicontohkan gurunya. Tahap selanjutnya yaitu tahap diskusi yang melibatkan guru dan siswa, dengan membahas hal-hal yang bersifat umum kemudian pada hal-hal khusus dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan mengenai puisi tersebut. Tahap akhir ialah tahap pengukuhan, pada tahap ini terdapat latihan untuk pengukuhan berupa aktivitas lisan dan tertulis. Siswa dituntut untuk membaca puisi dan menulis puisi.

Mursal Esten (via Nauman, 2001:50) berpendapat bahwa proses penciptaan puisi dilakukan melalui 3 proses, yaitu:

a. Proses Konsentrasi

Pada proses konsentrasi dilakukan kegiatan pemilihan kata, penyusunan larik, dan pembentukan bait yang diperhitungkan dengan cermat untuk mengungkapkan satu permasalahan atau satu kesan. Pada proses ini, setiap komponen dalam puisi harus terpusat, tertumpu, dan terfokus pada satu permasalahan atau kesan. Hal ini terlihat dari pemakaian kata yang selalu cermat dan padat.

b. Proses Intensifikasi

Proses intensifikasi merupakan proses pengungkapam satu permasalahan secara mendalam dan substansial. Pada proses ini, semua komponen puisi saling menunjang dalam pengungkapan tersebut.

c. Proses Pengimajian atau Pencitraan

Proses ini merupakan proses pembentukan gambaran tentang sesuatu dalam pikiran. Puisi mencerminkan adanya proses pengimajian. Pada proses ini, semua komponen puisi, mulai dari rima ritma, larik, dan pilihan kata, berfungsi untuk membangun suatu imaji atau gambaran tertentu yang terbentuk dalam pikiran pembaca.

Warsanto (2004: 58) merumuskan langkah-langkah menulis puisi, yaitu

- (a) menentukan tema, (b) menentukan urutan gagasan pokok, (c) mengamati atau mengobservasi objek yang akan ditulis, (d) menentukan pilihan kata yang tepat, (e) menulis majas yang sesuai dengan konteks, (f) mengembangkan ide gagasan pokok, dan (g) menulis puisi secara keseluruhan.

Menulis puisi sebenarnya dapat dilakukan oleh siapapun, karena menulis puisi pada dasarnya merupakan suatu keterampilan seperti halnya keterampilan yang lain. Keterampilan menulis puisi seseorang dapat diperoleh melalui proses belajar dan berlatih. Belajar dan berlatih untuk menuangkan gagasan atau apa yang dirasakan ke dalam suatu karya dengan bahasa yang estetis.

H. Media

1. Hakikat Media

Sadiman (1990: 6) menjelaskan bahwa media berasal dari bahasa latin yang merupakan jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sedangkan Soeparno (1988: 1) menyatakan bahwa media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata media berarti sarana atau alat. Sementara itu, menurut Hamalik (1980: 23) media pendidikan adalah alat, metode, teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan.

Tujuan utama penggunaan media adalah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi. Arsyad (2002: 6) menyatakan bahwa media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa konsep tentang media dan media pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa media pendidikan adalah alat bantu yang dipergunakan oleh

guru sebagai sarana untuk menyampaikan materi kepada siswa dalam proses belajar mengajar agar tercapai target dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Jenis-Jenis Media

Menurut Nababan (1988: 82) media pendidikan digolongkan menjadi; (1) media yang didengarkan dan dilihat (*audio visual*) yang termasuk kategori ini antara lain radio, film, *tape recorder*, dan video; (2) media yang dilihat (*visual*) diantaranya adalah papan tulis, gambar-gambar, papan planel, OHP, slide proyektor, dan (3) permainan (*games*). Sedangkan Sudjana (1991: 3-4) membagi jenis-jenis media menjadi empat macam, yaitu; (1) media dua dimensi, seperti gambar, foto, grafik, bagan; (2) media tiga dimensi seperti model padat, model penampang; (3) media proyeksi, seperti *slide*, film, *strips*, OHP; dan (4) penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

I. Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran Menulis Puisi

1. Pengertian Media Film

Menurut Hamalik (1989: 55) film adalah gambar hidup yang terlihat pada layar. Gambar yang terlihat tersebut merupakan hasil proyeksi melalui lensa proyektor. Sedangkan Arsyad (1990: 48) menyatakan bahwa film adalah gambar-gambar dalam *frame* yang diproyeksikan secara mekanik sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Dari beberapa teori tentang pengertian film tersebut dapat disimpulkan bahwa film adalah sederetan gambar dengan ilusi gerak dan dapat dilihat dan didengar yang merupakan hasil proyeksi *frame* oleh proyektor secara mekanis.

2. Jenis-jenis Film

Secara umum film dibedakan menjadi beberapa jenis (<http://www.anneahira.com/jenis-jenis-film.htm>), antara lain:

a) Film Laga (Action)

Jenis film ini biasanya berisi adegan-adegan berkelahi yang menggunakan kekuatan fisik dan supranatural. Biasanya didominasi oleh actor, meski sekarang ini banyak juga aktris yang menekuni film laga. Dari sini bisa didapat turunan *genre* seperti; Girls with gun movie, Heroic bloodshed, Die Hard scenario.

b) Film Petualangan (Adventure)

Jenis film ini biasanya berisi cerita seorang tokoh yang melakukan perjalanan, memecahkan teka-teki, atau bergerak dari titik A ke titik B sepanjang film. Dari sini bisa didapat turunan *genre* seperti Road movie.

c) Film Komedi (Comedy)

Dari namanya terlihat bahwa unsur utama jenis film ini adalah komedi yang kadang tidak memperhatikan logika cerita. Dari sini bisa didapat turunan *genre* seperti Anarchic comedy, Comedy horror, Comedy of remarriage, atau Comedy – drama.

d) Film Criminal (Crime)

Jenis film ini berfokus pada kehidupan seorang pelaku kriminal. Biasanya yang diangkat adalah para criminal kelas dunia yang melegenda. Dari sini bisa didapat turunan *genre* seperti; Crime thrillers, Film noir, Detective films, dan True crime.

e) Film Dokumenter (Documentary)

Jenis film dokumenter biasanya lebih dikategorikan sebagai film yang memotret suatu kisah secara nyata tanpa dibungkus karakter atau *setting* fiktif. Dari sini bisa didapat turunan *genre* seperti; docudrama, docufiction, dan travel documentary.

f) Film Fantasi

Jenis film ini biasanya didominasi oleh situasi yang tidak biasa dan cenderung aneh. Misalnya cerita-cerita tentang ilmu sihir, naga, dan kehidupan peri. Dari sini bisa didapat turunan *genre* seperti; High fantasy, Sword and sorcery, dan Fantasy anime.

g) Film Horror (Horror)

Jenis film ini menghibur penontonnya dengan mengaduk-aduk rasa takut dan ngeri. Ceritanya selalu melibatkan kematian dan alam gaib. Dari sini bisa didapat turunan *genre* seperti; Cannibal movie, J-horror, K-horror, Psychological horror, dan Slasher movie.

Sedangkan Hamalik (1989: 91), menyatakan bahwa film sebagai suatu media audiovisual mempunyai beberapa jenis. Hamalik mengklasifikasikan film menjadi 10 jenis film, yaitu; (1) dokumenter, (2) informasi, (3) kecakapan, (4) apresiasi, (5) rekreasi, (6) episode, (7) ilmu pengetahuan, (8) berita, (9) industri, (10) provokasi.

Melihat jenis film di atas, dapat disebutkan beberapa ciri atau penggolongan kriteria sebuah film itu dikatakan baik (Hamalik, 1989: 91) yaitu; (1) film itu menarik minat, (2) benar dan autentik, (3) up to date dalam setting, pakaian dan lingkungan, (4) sesuai dengan tingkat kematangan, (5)

perbendaharaan bahasa benar, (6) merupakan kesatuan yang teratur, (7) mendorong aktivitas, (8) memenuhi dan memuaskan dari segi teknis.

3. Nilai Media Film dalam Pembelajaran

Hamalik (1989: 90) menyatakan nilai film atau gambar hidup bagi pendidikan yaitu; (1) gambar hidup adalah media yang baik guna melengkapi pengalaman dasar bagi siswa di kelas untuk membaca, diskusi, kontruksi dan kegiatan belajar lainnya; (2) gambar hidup memberikan penyajian yang lebih baik tidak terikat pada tingkatan intelektual; (3) mengandung banyak keuntungan ditinjau dari segi pendidikan antara lain mengikat anak-anak dan terjadi berbagai asosiasi dalam jiwanya; (4) mengatasi pembatasan-pembatasan dalam jarak dan waktu; (5) film mempertunjukkan suatu subjek dengan perbuatan.

Film memiliki peranan yang cukup besar pembelajaran di sekolah. Selain memiliki gambar yang menarik, dari film siswa juga dapat mengambil dan mempelajari nilai-nilai kehidupan lingkungan melalui perilaku dan perbuatan yang terdapat dalam film tersebut. Selain itu melalui film, informasi dan pesan yang disampaikan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh para siswa, tidak terbatas jarak dan waktu, lebih mudah mengikat dan memberikan asosiasi dalam jiwa seni siswa.

Penelitian ini membatasi pada penggunaan media film dokumenter ber-*genre* docudrama. Film dokumenter yang akan dipakai sebagai media yaitu film dokumenter kisah inspiratif dikarenakan film dokumenter tersebut mengandung pesan humanitas, yang berupa pesan nilai-nilai sosial yang berguna bagi kehidupan manusia terutama siswa. Film tersebut merepresentasikan keadaan sosial masyarakat di Indonesia dengan berbagai masalah sosial ekonomi yang

menghimpitnya. Film ini mengajak siswa untuk lebih peka terhadap keadaan sosial masyarakat di Indonesia, terkhusus di lingkungan tempat tinggal siswa, untuk kemudian menuangkan dan menceritakan segala yang dirasakan oleh siswa ke dalam sebuah karya sastra dalam bentuk puisi naratif. Media film yang akan digunakan dalam penelitian ini berbentuk VCD, yang nantinya VCD ini diputar dengan bantuan laptop dan LCD.

4. Film Dokumenter

Ira Konigsberg menyatakan bahwa film dokumenter adalah film yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan non-fiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa baik dari tokohnya (manusia), ruang (tempat), waktu dan juga peristiwanya. Sedangkan Frank Beaver berpendapat bahwa film dokumenter adalah sebuah film non-fiksi. Film Dokumenter biasanya *di-shoot* di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan aktor dan temanya terfokus pada subyek–subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, memberi informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali (<http://kadehara.multiply.com/journal>).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa film dokumenter adalah suatu film non-fiksi yang menampilkan kenyataan-kenyataan yang bukan direkayasa dengan tujuan untuk memberikan pencerahan, memberikan informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang lingkungan di sekitar manusia. Begitu pula dengan media film dokumenter kisah inspiratif dalam penelitian ini, dalam film dokumenter ini menampilkan sebuah kenyataan kehidupan sosial masyarakat di

Indonesia dengan tujuan memberikan informasi, pencerahan, dan juga pendidikan moral bagi siswa yang kemudian diwujudnyatakan dalam sebuah karya puisi siswa.

5. Peran Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran Menulis Puisi Naratif

Soeparno (1988: 55) berpendapat bahwa sebagai media pengajaran bahasa dan sastra, film sangat sesuai untuk melatih keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Untuk melatih keterampilan menyimak, dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan isi cerita film yang baru saja dilihat dan didengarnya. Untuk melatih keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan menyuruh siswa untuk menceritakan kembali isi film yang baru saja disaksikan. Untuk melatih keterampilan menulis dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa untuk menceritakan kembali pesan film yang telah disaksikan dalam bentuk karya puisi naratif.

Siswa dapat mengapresiasi peristiwa yang terjadi dalam film dokumenter dan menuangkannya ke dalam tulisan puisi naratif. Terlebih lagi, film dokumenter yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah film dokumenter kisah inspiratif, dikarenakan film dokumenter tersebut mengandung pesan yang mempunyai nilai-nilai sosial yang berguna bagi kehidupan manusia terutama siswa. Film tersebut merepresentasikan keadaan sosial masyarakat di Indonesia dengan berbagai masalah sosial ekonomi yang menghimpitnya. Film ini mengajak siswa untuk lebih peka terhadap keadaan sosial masyarakat di Indonesia, terkhusus di lingkungan tempat tinggal siswa, untuk kemudian menuangkan dan

menceritakan segala yang dirasakan oleh siswa ke dalam sebuah karya sastra dalam bentuk puisi naratif.

Media film dokumenter kisah inspiratif dalam penelitian ini menampilkan sebuah kenyataan kehidupan sosial masyarakat di Indonesia dengan tujuan memberikan informasi, pencerahan, dan juga pendidikan moral bagi siswa yang kemudian diwujudnyatakan dalam sebuah karya puisi siswa. Untuk itu, dalam pembelajaran menulis puisi ini peran media film dokumenter ini adalah sebagai stimulus bagi siswa untuk menulis puisi. Dengan menyaksikan pemutaran film dokumenter maka siswa dapat menemukan ide-ide segar dalam menulis puisi setelah mengetahui pesan moral maupun sosial yang terdapat dalam film dokumenter ini, sehingga siswa dirasa lebih mudah dalam menuangkan ide-idenya ke dalam tulisan. Selain itu, media ini juga dapat mempermudah siswa dalam proses menulis puisi dalam hal mendapatkan ide awal untuk memulai menulis puisi dan menumbuhkan kreativitas berpikir pada diri siswa untuk menuangkan ide mengenai peristiwa yang dilihat ataupun pesan sosial yang terdapat dalam film dokumenter ke dalam tulisan dalam bentuk puisi khususnya puisi naratif, dan membuat proses pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

J. Kerangka Pikir

Sesuai dengan kajian teoretis yang dikemukakan di atas, penggunaan media film dokumenter dalam penulisan puisi ini, merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa khususnya dalam bidang penciptaan karya sastra. Proses apresiasi media film dokumenter berpengaruh pada siswa untuk dapat berimajinasi secara cepat dan mudah dan kemudian menuangkan

apresiasi terhadap peristiwa dan pesan sosial yang terdapat dalam film dokumenter yang telah disimaknya menjadi sebuah karya puisi khususnya puisi naratif.

K. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan dalam pembelajaran penulisan puisi naratif melalui media film dokumenter pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 15 Yogyakarta.

L. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini adalah *Peningkatan Kemampuan Apresiasi Prosa Dengan Media Film Bagi Siswa Kelas XI SMAN 1 Parakan* yang dilakukan oleh Anita Oktafiyanti tahun 2006. Pada hasil penelitian tersebut, diperoleh peningkatan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas XI SMAN 1 Parakan, namun siswa masih merasa kesulitan untuk berimajinasi karena terlalu sistematisnya metode yang digunakan dan juga minimnya bahan ajar yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Oktafiyanti tersebut relevan dengan penelitian ini, karena keduanya membahas tentang media film, namun perbedaannya adalah jenis media film yang digunakan. Penelitian ini menggunakan media film dokumenter yang merupakan sebuah film yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan non-fiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa baik dari tokohnya (manusia), ruang (tempat), waktu dan juga peristiwanya. Hal lain yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek kajian peningkatan kemampuan pretasi siswa yang berbeda.

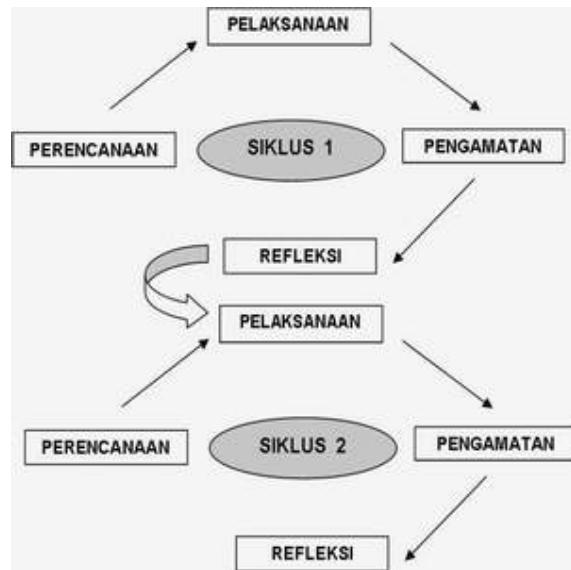
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Menurut Arikunto (2006: 3), PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa. Burns (via Madya 2007: 8), menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan didalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi dan orang awam.

Terdapat beberapa macam model penelitian tindakan kelas yang biasa dipakai, yaitu model *Kemmis* dan *Mc. Taggart*, model *Ebbut*, model *Elliot*, dan model *McKernan* (Syamsuddin dan Damaianti, 2006: 203). Penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas model *Kemmis* dan *Mc. Taggart* yang mencakup *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan / observasi), dan *reflect* (perenungan / refleksi).



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

B. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 15 Yogyakarta kelas VIII semester 1 tahun ajaran 2011-2012 pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang dikenai adalah kelas VIII F sebab pada kelas tersebut terdapat kendala dalam pembelajaran menulis puisi. sedangkan objek penelitian pada penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan siswa dalam menulis puisi kelas VIII F SMP Negeri 15 Yogyakarta.



Foto 1. Lokasi Penelitian

D. Rancangan Penelitian

Terdapat 2 siklus dalam penelitian tindakan ini. Setiap siklus dialokasikan tiga kali dan dua kali pertemuan. Durasi untuk setiap pertemuan 2×45 menit. Dalam pelaksanaannya setiap siklus melewati beberapa tahap, yaitu tahap pertama perencanaan, tahap kedua implementasi tindakan, tahap ketiga pengamatan, dan tahap terakhir refleksi.

Tabel 1 : Gambaran Umum Penelitian

Siklus	Pertemuan	Tindakan	Instrumen
S I K L U S I	Pertemuan I	Pemberian materi penulisan puisi naratif	Angket, lembar pengamatan dan catatan lapangan.
	Pertemuan II	Menyimak film dokumenter dan menulis puisi naratif	Lembar pengamatan dan catatan lapangan.
	Pertemuan III	Penilaian dan revisi hasil puisi naratif siswa serta publikasi puisi	Lembar penilaian dan catatan lapangan.
S I K L U S II	Pertemuan I	- Pemberian materi menulis puisi naratif dan menonton film dokumenter - Menulis puisi naratif	Lembar pengamatan dan catatan lapangan.
	Pertemuan II	- Penilaian dan revisi serta publikasi puisi. - Pemberian angket refleksi dan wawancara.	Angket, lembar penilaian dan catatan lapangan.

a. Siklus I

Dalam siklus 1 terdapat tiga kali pertemuan, dengan prosedur sebagai berikut.

1) Perencanaan

Pada tahap pertama ini, peneliti bersama kolaborator dalam hal ini guru, melakukan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada kemudian menentukan alternatif tindakan dalam upaya peningkatan keadaan dan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII F. Selain berdiskusi mahasiswa peneliti juga melakukan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis puisi terkhusus puisi naratif. Mahasiswa peneliti dan guru kolaborator kemudian merancang skenario pelaksanaan pembelajaran menulis puisi naratif dengan media film dokumenter. Film

dokumenter yang akan dipakai sebagai media yaitu film dokumenter kisah inspiratif dikarenakan film dokumenter tersebut mengandung pesan yang mempunyai nilai-nilai sosial yang berguna bagi kehidupan manusia terutama siswa. Film dokumenter bertema sosial ini mengajak siswa untuk lebih peka terhadap keadaan sosial masyarakat di Indonesia, terkhusus di lingkungan tempat tinggal siswa, untuk kemudian menuangkan dan menceritakan segala yang dirasakan oleh siswa ke dalam sebuah karya sastra dalam bentuk puisi naratif. Peran media film dokumenter ini adalah sebagai stimulus bagi siswa, siswa dapat menemukan ide-ide segar dalam menulis puisi setelah mengetahui pesan moral maupun sosial yang terdapat dalam film dokumenter ini, sehingga siswa dirasa lebih mudah dalam menuangkan ide-idenya ke dalam tulisan. Selain itu, media ini juga dapat mempermudah siswa dalam proses menulis puisi dalam hal mendapatkan ide awal untuk memulai menulis puisi dan menumbuhkan kreativitas berpikir yang kritis pada diri siswa untuk menuangkan ide mengenai peristiwa yang dilihat dan pesan sosial yang terdapat dalam film dokumenter ke dalam tulisan dalam bentuk puisi, dan membuat proses pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Oleh karena itu, media film dokumenter kisah inspiratif dianggap paling efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi, terkhusus puisi naratif. Berikut langkah dalam tahap perencanaan siklus I:

- a. Peneliti (mahasiswa) bersama kolaborator (guru) menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran menulis puisi.

- b. Merancang pelaksanaan pemecahan masalah dalam pembelajaran dengan menggunakan dan memilih strategi yang tepat.
- c. Mengadakan test untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis puisi, terkhusus puisi naratif dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menulis puisi naratif.
- d. Menyiapkan skenario pelaksanaan tindakan dan penyediaan media atau sarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran menulis puisi naratif.
- e. Menyiapkan instrumen berupa angket, lembar pengamatan, lembar catatan lapangan dan lembar penilaian.

2) Implementasi Tindakan

Pada siklus pertama ini dilakukan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan. Penerapan model film dokumenter pada siklus pertama ini dilaksanakan sesuai perencanaan. Berikut langkah-langkah dalam tahap implementasi tindakan:

- a. Pada pertemuan pertama, untuk memperoleh informasi awal tentang pembelajaran menulis puisi naratif, subjek penelitian diberi angket.
- b. Guru menyampaikan materi pembelajaran menulis puisi naratif, siswa dibagikan hand out materi menulis puisi naratif.
- c. Penerapan pengajaran menulis puisi naratif dengan media film dokumenter.

Film dokumenter yang akan dipakai adalah film dokumenter kisah inspiratif berisi pesan yang mengandung nilai sosial dan merepresentasikan keadaan sosial ekonomi masyarakat Indonesia. Hal ini bertujuan agar menumbuhkan kreativitas berpikir yang kritis pada diri siswa untuk menuangkan ide mengenai peristiwa yang dilihat dan pesan sosial yang terdapat dalam film dokumenter ke dalam

tulisan dalam bentuk puisi, sehingga kesulitan yang selama ini siswa hadapi dalam menuangkan ide ke dalam tulisan dapat teratasi.

- d. Guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyimak film terkait dengan penugasan yang akan diberikan, kemudian siswa diajak berkonsentrasi untuk menyimak film dokumenter.
- e. Siswa diberikan tugas untuk mengapresiasi peristiwa yang terdapat dalam film dokumenter dengan sudut pandang siswa sendiri.
- f. Pada saat menyimak film dokumenter, siswa juga diarahkan untuk mencatat hal-hal penting tentang peristiwa, pesan akan nilai-nilai sosial, tokoh, maupun setting yang terdapat dalam film dokumenter kisah inspiratif untuk nantinya dapat membantu siswa dalam menulis puisi.
- g. Siswa diberikan tugas untuk menulis puisi naratif bertema sosial sesuai dengan tema film dokumenter yang telah siswa simak sehingga siswa dapat merasa terbantu dengan stimulus yang telah mereka simak.
- h. Untuk memperoleh hasil yang optimal guru memberikan bimbingan penulisan puisi kepada siswa.
- i. Melihat respon atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pengajaran.
- j. Mengadakan test akhir pembelajaran menulis puisi naratif untuk mengetahui kemampuan siswa setelah dilakukan tindakan.
- k. Siswa melakukan revisi atau perbaikan tulisan, untuk kemudian dipublikasikan di depan kelas.

3) Pengamatan

Pada saat pembelajaran praktek menulis puisi berlangsung, mahasiswa peneliti mengamati suasana, perilaku siswa, dan reaksi siswa pada saat

pembelajaran praktek menulis puisi dengan media film dokumenter. Selain itu mahasiswa peneliti juga mengamati peran guru kolaborator dalam proses pembelajaran menulis puisi dengan media ini. Mahasiswa peneliti mendokumentasikan pengamatan ini dalam catatan lapangan. Selain dari mahasiswa peneliti, guru juga membuat catatan-catatan dari pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan media film dokumenter.

4) Refleksi

Mahasiswa peneliti bersama kolaborator dalam hal ini guru, berusaha memahami proses, masalah, dan kendala yang ditemui dalam implementasi tindakan. Dari hasil pengamatan yang telah dideskripsikan dalam bentuk catatan lapangan oleh mahasiswa peneliti dan catatan-catatan dari guru, dilakukanlah diskusi antara mahasiswa peneliti dan guru kolaborator untuk mengevaluasi implementasi tindakan di siklus 1 ini dalam memahami proses, masalah, dan kendala yang muncul untuk kemudian diperbaiki.

b. Siklus II

Pada siklus kedua dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Prosedur yang dilakukan pada siklus kedua adalah sebagai berikut.

1) Perencanaan

Rencana implementasi tindakan pada siklus II ini mengacu pada hasil refleksi dari siklus pertama. Mahasiswa peneliti dan guru menentukan materi yang akan dipakai dalam implementasi siklus kedua ini, yaitu hasil kerja siswa dalam menulis puisi naratif dengan media film dokumenter pada siklus pertama. Setelah itu mahasiswa peneliti dan guru merencanakan skenario implementasi tindakan.

Mahasiswa peneliti dan guru juga menyiapkan instrumen berupa lembar catatan lapangan dan lembar kerja siswa guna pengambilan data.

2) Implementasi Tindakan

Pada siklus kedua implementasi tindakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Prosedur kegiatan dilaksanakan secara bertahap sesuai perencanaan.

Pada siklus kedua ini dilakukan modifikasi pengajaran keterampilan menulis puisi naratif yang disesuaikan dengan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus I. Pada siklus kedua ini juga tidak lagi dilakukan tes awal. Guru mengajak siswa untuk mengamati dan mencermati puisi naratif yang telah dibuat dengan menggunakan media film dokumenter. Berikut langkah-langkah dalam tahap implementasi tindakan siklus II:

- a. Guru mengajarkan pada siswa tentang materi menulis puisi naratif. Pembelajaran lebih ditekankan pada materi yang masih belum dikuasai oleh siswa.
- b. Memberikan penjelasan tentang kekurangan siswa dalam menulis puisi naratif siklus I yang berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus.
- c. Mengulang kembali penerapan media film dokumenter dengan lebih memperhatikan aspek-aspek yang kurang terperhatikan pada siklus I.
- d. Penerapan pengajaran menulis puisi naratif dengan penggunaan media film dokumenter, yaitu film dokumenter kisah inspiratif.
- e. Guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyimak film terkait dengan penugasan yang akan diberikan, kemudian siswa diajak berkonsentrasi untuk menyimak film dokumenter.

- f. Siswa diberikan tugas untuk mengapresiasi peristiwa yang terdapat dalam film dokumenter dengan sudut pandang siswa sendiri.
- g. Pada saat menyimak film dokumenter, siswa juga diarahkan untuk mencatat hal-hal penting tentang peristiwa, pesan nilai-nilai sosial, tokoh, maupun setting yang terdapat dalam film dokumenter kisah inspiratif untuk nantinya dapat membantu siswa dalam menulis puisi.
- h. Siswa diberikan tugas untuk menulis puisi naratif bertema sosial sesuai dengan tema film dokumenter yang telah siswa simak sehingga siswa dapat merasa terbantu dengan stimulus yang telah mereka simak.
- i. Untuk memperoleh hasil yang optimal guru memberikan bimbingan penulisan puisi kepada siswa.
- j. Melihat respon siswa terhadap pembelajaran menulis puisi naratif yang sudah diberi revisi dan pembaharuan dari siklus I.
- k. Mengadakan tes menulis puisi naratif untuk mengetahui kemampuan siswa setelah dilakukan tindakan siklus II.
- l. Mengadakan revisi, publikasi dari hasil evaluasi siklus II yang sudah diberikan.
- m. Mengadakan refleksi dari hasil pembelajaran siklus II.

3) Pengamatan

Sama halnya pengamatan yang dilakukan di siklus pertama, pada siklus kedua ini mahasiswa peneliti juga mengamati suasana pembelajaran, perilaku, dan reaksi siswa dalam penggunaan media film dokumenter dalam praktik pembelajaran menulis puisi naratif. Mahasiswa peneliti juga mengamati peran guru di dalamnya, kemudian mencatatnya dalam catatan lapangan. Selain mahasiswa peneliti, guru juga ikut mencatat pelaksanaan implementasi tindakan

dalam proses pembelajaran menulis puisi naratif ini yang nantinya akan digunakan sebagai bahan refleksi bersama dengan mahasiswa peneliti.

4) Refleksi

Mahasiswa dan guru kolaborator berdiskusi setelah dilakukannya implementasi tindakan dalam dua siklus untuk membahas tentang hasil proses pembelajaran menulis puisi siswa. Setelah melihat dari hasil kerja siswa dalam menulis puisi naratif dengan menggunakan media film dokumenter, mahasiswa peneliti dan guru kolaborator menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi naratif mengalami peningkatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumen tugas siswa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

a. Tes

Tes adalah suatu cara penilaian yang berbentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa untuk mendapatkan data tentang nilai prestasi siswa tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai standar yang ditetapkan. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis puisi baik sebelum implementasi tindakan dan sesudah implementasi tindakan. Tes tersebut menggunakan pedoman penilaian penulisan puisi.

b. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada siswa mengenai masalah-masalah tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari responden tersebut. Angket digunakan untuk mengetahui keberhasilan

penerapan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis puisi. Angket akan dibagikan sebelum tindakan dan sesudah tindakan.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru dan perwakilan dari beberapa siswa pada waktu di luar jam pelajaran. Wawancara digunakan untuk mengetahui kondisi pembelajaran menulis puisi dan kendala yang dihadapi oleh guru. Wawancara dengan guru akan dilakukan secara tidak terstruktur untuk mengetahui proses pembelajaran yang telah dilakukan.

d. Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara tidak terstruktur oleh mahasiswa peneliti. Pengamatan digunakan untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

e. Catatan lapangan

Catatan lapangan adalah riwayat tertulis tentang apa yang dilakukan oleh guru maupun siswa dalam situasi pembelajaran. Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang diisi pada saat proses pembelajaran. Catatan lapangan ini nantinya yang akan dituangkan dalam bentuk lembar observasi.

f. Dokumen tugas siswa

Dokumen tugas siswa merupakan hasil kerja siswa dalam menulis puisi. Dokumentasi tugas siswa digunakan untuk mengetahui intensitas siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dokumen ini dalam bentuk hasil pekerjaan siswa yang berupa puisi.

g. Dokumentasi

Berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan dari awal sampai akhir untuk merekam peristiwa penting dalam kegiatan di kelas.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes, wawancara tak terstruktur, angket, pedoman observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi foto-foto pelaksanaan penelitian.

Selain hal-hal di atas, peneliti juga menggunakan pedoman penilaian menulis puisi menurut Harris dan Halim yang digabungkan dengan model ESL yang telah dimodifikasi (Nurgiyantoro, 2001: 307-308), dengan tujuan untuk menentukan tingkat keberhasilan menulis puisi siswa kelas VIII F SMP Negeri 15 Yogyakarta seperti yang terdapat pada tabel berikut.

**Tabel 2: Kisi-Kisi Kriteria Penilaian Hasil Pembelajaran
Menulis Puisi Naratif**

No	Aspek Puisi		Kriteria	Skor	Skor Maksimal
1.	F I S	Diksi	Pemilihan kata tepat, penggunaan kata efektif, bahasa yang dipakai padat.	5	5
			Pemilihan kata cukup tepat, penggunaan kata cukup efektif, dan bahasa yang dipakai cukup padat.	4	
			Pemilihan kata kurang tepat, penggunaan kata kurang efektif, dan bahasa yang dipakai kurang padat.	3	
			Pemilihan kata tidak tepat, penggunaan kata tidak efektif, dan bahasa yang dipakai tidak padat.	2	
2.	I K	Gaya Bahasa	Penggunaan bahasa kias yang estetis, kreatif, mengekspresikan pikiran yang diungkapkan.	5	5
			Penggunaan bahasa kias yang estetis, namun kurang kreatif, dan kurang mengekspresikan pikiran yang diungkapkan.	4	
			Penggunaan bahasa kias yang kurang estetis, kurang kreatif, dan tidak mengekspresikan pikiran yang diungkapkan.	3	
			Tidak terdapat penggunaan bahasa kias.	2	
3.	B A	Isi / Makna	Isi puisi sesuai dengan judul dan tema, ide pokok jelas, terdapat unsur perasaan yang kuat pada puisi.	5	5
			Isi puisi cukup sesuai dengan judul dan tema, ide pokok cukup jelas, terdapat unsur perasaan yang cukup kuat pada puisi.	4	
			Isi puisi kurang sesuai dengan judul dan tema, ide	3	

	T I N		pokok kurang jelas, terdapat unsur perasaan tetapi kurang kuat pada puisi.		
			Isi puisi tidak sesuai dengan judul dan tema, ide pokok tidak jelas, tidak terdapat unsur perasaan yang kuat pada puisi.	2	
4.		Amanat / Pesan	Terdapat penyampaian pesan baik tersirat maupun tersurat yang sesuai dengan tema dan dapat dimengerti.	5	5
			Terdapat penyampaian pesan baik tersirat maupun tersurat yang cukup jelas dan cukup sesuai dengan tema, serta cukup dapat dimengerti.	4	
			Terdapat penyampaian pesan baik tersirat maupun tersurat tetapi kurang sesuai dengan tema dan kurang dapat dimengerti.	3	
			Tidak terdapat penyampaian pesan baik tersirat maupun tersurat.	2	

Untuk mempermudah melihat tingkat keberhasilan siswa dalam menulis puisi peneliti juga menggunakan pengkategorian nilai. Kategori tersebut meliputi kategori kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Kategori kurang untuk skor rata-rata puisi siswa kurang dari 10. Kategori cukup untuk skor rata-rata puisi siswa ≥ 10 dan ≤ 14 . Kategori baik untuk skor rata-rata puisi siswa ≥ 14 dan ≤ 16 . Kategori sangat baik untuk skor rata-rata puisi siswa ≥ 16 dan ≤ 20 .

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan keterampilan menulis puisi sebelum dan sesudah implementasi tindakan. Analisis kualitatif

digunakan untuk data kualitatif yang berupa hasil catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi tugas siswa. Sedangkan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui tes. Data berupa skor tes menulis puisi, kemudian dianalisis dengan mencari mean (rata-rata) dan persentase. Dari hasil analisis tersebut kemudian dituangkan dalam tabel dan grafik untuk dapat diketahui peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi naratif.

H. Validitas dan Reliabilitas Data

a. Validitas

Validitas merupakan derajat yang menunjukkan suatu tes mengukur apa yang hendak diukur (Sukardi, 2005: 122). Terdapat lima kriteria validitas, yaitu validitas hasil, validitas proses, validitas demokratik, validitas katalik, dan validitas dialogis (Burns via Madya, 2007: 37). Dalam penelitian ini validitas yang akan digunakan yaitu validitas hasil, validitas proses, dan validitas demokratis.

1) Validitas Hasil

Validitas hasil terkait dengan tindakan membawa hasil yang memuaskan dan meletakkan kembali masalah ke dalam suatu kerangka sedemikian rupa sehingga melahirkan pertanyaan baru. Validitas hasil juga sangat bergantung pada validitas proses.

2) Validitas Proses

Validitas proses ditandai dengan ketepatan dalam proses penelitian, semua partisipan dalam penelitian ini dapat melaksanakan pembelajaran dalam proses

penelitian. Validitas ini dapat tercapai dengan cara peneliti dan guru kolaborator secara intensif bekerjasama mengikuti semua tahapan dalam proses penelitian.

3) Validitas Demokratis

Kriteria ini berhubungan dengan pemberian kesempatan kepada peneliti untuk melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mendapatkan berbagai pendapat dan saran.

b. Reliabilitas

Menurut Madya (2007: 45), salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana data yang dikumpulkan reliabel adalah dengan mempercayai penilaian peneliti itu sendiri. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan, transkrip wawancara, angket, dokumentasi tugas siswa dan juga foto selama penelitian berlangsung.

I. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan kemampuan menulis puisi naratif dengan media film dokumenter ini adalah dengan mengadakan tes baik sebelum maupun sesudah implementasi tindakan. Kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ini mengacu pada keberhasilan produk, yaitu keberhasilan siswa dalam praktek menulis puisi naratif dengan media film dokumenter sesuai dengan target minimal nilai yang harus dicapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII F SMP Negeri 15 Yogyakarta. Kelas VIII F terdiri atas 34 orang siswa dengan spesifikasi 15 orang laki-laki dan 19 perempuan. Dipilihnya sekolah ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain keterampilan menulis puisi siswa yang tergolong masih rendah, penggunaan pendekatan dan strategi pembelajaran yang kurang optimal, serta minimnya sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran menulis puisi di kelas.

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Oktober 2011 hingga November 2011. Adapun pelaksanaan penelitian dilaksanakan berdasarkan jadwal jam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas VIII F, yaitu setiap hari Senin pukul 11.30-12.50, Kamis pukul 08.20-09.40, dan Sabtu pukul 09.55-10.35. Pengaturan jadwal rencana tindakan tersebut telah dibicarakan dengan Ibu Dra. Agnes Insiwi Pratiwi selaku guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Jadwal rencana tindakan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian. Berikut ini adalah tabel jadwal penelitian.

Tabel 3 : Jadwal Penelitian

No	Hari, Tanggal	Kegiatan
1.	Senin, 10 Oktober 2011	Konsultasi dengan kolaborator
2.	Kamis, 13 Oktober 2011	Pratindakan, pengisian angket awal sebelum tindakan
3.	Senin, 17 Oktober 2011	Siklus I, pertemuan pertama
4.	Kamis, 20 Oktober 2011	Siklus I, pertemuan kedua
5.	Sabtu, 22 Oktober 2011	Siklus I, pertemuan ketiga
6.	Senin, 24 Oktober 2011	Siklus II, pertemuan pertama
7.	Kamis, 27 Oktober 2011	Siklus II, pertemuan kedua, pengisian angket setelah tindakan

**Foto 2. Konsultasi dengan Guru Kolaborator**

B. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas menggunakan media film dokumenter pada pembelajaran menulis puisi naratif dilakukan secara bertahap. Kegiatan dimulai dengan perencanaan tindakan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut hal-hal yang diperoleh sebagai hasil penelitian tindakan kelas .

1. Deskripsi Awal Kegiatan Menulis Puisi Naratif Siswa

Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi naratif dengan media film dokumenter ini dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam penelitian tindakan kelas ini, guru bertindak sebagai pengajar, sedangkan peneliti bertindak sebagai kolaborator yang ikut mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa, serta ikut juga melakukan revisi.

Observasi dilakukan terlebih dahulu sebelum diterapkan tindakan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi naratif dengan media film dokumenter. Observasi dilakukan untuk mengetahui ketertarikan siswa terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya menulis puisi naratif. Data yang diperoleh melalui angket merupakan informasi awal pengetahuan dan pengalaman siswa dalam menulis puisi naratif. Rangkuman keadaan informasi awal keterampilan siswa dalam menulis puisi naratif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4: Angket Informasi Awal Keterampilan Menulis Puisi Naratif Siswa

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1.	Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah pelajaran yang menyenangkan.	10%	23%	64%	3%
2.	Saya suka kegiatan menulis puisi.	3%	14%	73%	10%
3.	Bagi saya kegiatan menulis puisi adalah kegiatan yang mudah.	6%	20%	60%	14%
4.	Wawasan saya tentang puisi mencukupi.	0%	26%	64%	10%
5.	Tingkat kemampuan siswa dalam memahami puisi dipengaruhi media pembelajaran yang digunakan oleh guru.	23%	34%	30%	13%
6.	Selama mengajarkan materi puisi guru selalu menggunakan media yang menarik.	13%	23%	44%	20%
7.	Saya senang menulis puisi di sekolah.	6%	24%	46%	24%
8.	Saya senang menulis puisi di luar sekolah.	7%	41%	37%	15%
9.	Saya senang ketika diadakan lomba menulis puisi di sekolah.	3%	23%	50%	24%
10.	Saya merasa senang bila diberi tugas dari guru untuk menulis puisi.	6%	26%	54%	14%

Melalui angket informasi awal pada tabel 4, dapat diketahui bahwa tingkat ketertarikan siswa kelas VIII F SMP Negeri 15 Yogyakarta terhadap pembelajaran menulis puisi masih sangat kurang. Hanya terdapat 17% dari jumlah siswa yang tertarik dengan pembelajaran menulis puisi. Hal itu disebabkan karena sebanyak 74% dari jumlah siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Selain itu, sebanyak 57% dari jumlah siswa menyatakan rendahnya ketertarikan siswa dalam pembelajaran

menulis puisi juga dipengaruhi oleh media pembelajaran menulis puisi yang digunakan oleh guru.

Setelah mendapatkan informasi awal keterampilan menulis puisi naratif siswa, kemudian peneliti bersama kolaborator mengadakan kegiatan menulis puisi naratif bagi siswa sebagai tes sebelum tindakan (pratindakan). Tes tersebut berupa tugas menulis puisi naratif dengan tema kehidupan sosial. Sebelum praktek menulis puisi naratif, tentunya guru terlebih dahulu memberikan materi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan puisi naratif. Tes sebelum tindakan (pratindakan) ini dilakukan agar dapat diketahui kemampuan awal siswa dalam menulis puisi naratif. Kemampuan awal siswa dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pada setiap aspek keterampilan siswa dalam menulis puisi naratif. Skor rata-rata tersebut didapat dari akumulasi skor tiap aspek kemudian dibagi dengan jumlah siswa.

Penilaian pada penulisan puisi naratif berupa empat aspek, yaitu (1) diksi dengan skor maksimal 5, (2) gaya bahasa dengan skor maksimal 5, (3) makna dengan skor maksimal 5, dan (4) amanat dengan skor maksimal 5. Penilaian kemampuan menulis puisi naratif dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator. Hasil keterampilan menulis puisi naratif siswa dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5: Hasil Keterampilan Menulis Puisi Naratif Pratindakan

No	Subjek	Aspek yang Dinilai				Jumlah Skor	
		Struktur Fisik		Struktur Batin			
		Diksi	Gaya Bahasa	Isi	Amanat		
1.	S1	3	2	2	2	9	
2.	S2	3	3	3	3	12	
3.	S3	3	2	2	3	10	
4.	S4	3	2	2	2	9	
5.	S5	3	3	3	3	12	
6.	S6	2	2	3	2	9	
7.	S7	3	2	3	2	10	
8.	S8	3	2	2	3	10	
9.	S9	3	2	3	3	11	
10.	S10	4	3	3	3	13	
11.	S11	3	2	2	3	10	
12.	S12	3	2	3	2	10	
13.	S13	2	2	3	3	10	
14.	S14	4	4	2	2	12	
15.	S15	3	2	2	2	9	
16.	S16	2	2	2	2	8	
17.	S17	3	3	2	3	11	
18.	S18	4	3	3	3	13	
19.	S19	3	2	3	3	11	
20.	S20	3	2	3	2	10	
21.	S21	2	2	2	2	8	
22.	S22	3	2	3	3	11	
23.	S23	3	2	3	2	10	
24.	S24	3	2	2	2	9	
25.	S25	3	2	2	3	10	
26.	S26	4	3	3	3	13	
27.	S27	3	2	2	2	9	
28.	S28	tidak masuk					
29.	S29	2	2	3	2	9	
30.	S30	2	2	2	2	10	
31.	S31	2	2	2	2	10	
32.	S32	3	2	2	2	9	
33.	S33	4	3	2	2	11	
34.	S34	3	2	3	2	10	
Jumlah		97	75	82	77	338	
Rata-rata		2,93	2,27	2,48	2,33	10,24	
Skor Ideal		170	170	170	170	680	
Presentase		57,06%	44,12%	48,23%	45,29%	51,21%	

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa skor rata-rata keterampilan menulis puisi naratif siswa sebesar 10,24 atau jika dipersentasekan sebesar 51,21%. Skor rata-rata tersebut masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan kriteria keberhasilan penelitian yaitu 70% atau minimal skor rata-rata sebesar 14, sehingga diperlukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi naratif.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran Menulis Puisi Naratif dengan Media Film Dokumenter.

Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi naratif ini dilaksanakan secara bertahap dalam dua siklus. Penelitian ini dimulai dari penyusunan rencana tindakan, kemudian implementasi tindakan, dan dilanjutkan dengan observasi. Setelah itu dilakukan refleksi untuk kemudian baru disusun rencana terevisi untuk siklus selanjutnya.

Pelaksanaan penelitian ini kurang lebih selama 3 Minggu. Jadwal pelaksanaan dikoordinasikan bersama guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII F SMP Negeri 15 Yogyakarta. Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian dapat dilihat di tabel 3. Penelitian ini di setiap siklusnya ditandai dengan pembelajaran menulis puisi naratif dengan fokus yang sama, yaitu menulis puisi naratif dengan media film dokumenter. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam pemantauan terhadap

peningkatan keterampilan menulis puisi naratif siswa dengan adanya penerapan media film dokumenter. Oleh karena itu, sebelumnya dilakukan pre test untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis puisi naratif, pre test tersebut dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 13 Oktober 2011.

Adapun uraian pelaksanaan tindakan penelitian pada tiap siklusnya yaitu sebagai berikut.

a. Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I

Siklus I dalam penelitian ini dilakukan selama tiga kali pertemuan. Siswa belajar menulis puisi naratif dengan menggunakan media film dokumenter. Kegiatan yang dilakukan pada siklus I meliputi beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1) Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator. Kegiatan perencanaan dalam siklus ini meliputi kegiatan persiapan hal-hal yang dibutuhkan untuk pembelajaran menulis puisi naratif dengan media film dokumenter. Berikut langkah dalam tahap perencanaan siklus I:

- a) Peneliti (mahasiswa) bersama kolaborator (guru) menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran menulis puisi.

- b) Merancang pelaksanaan pemecahan masalah dalam pembelajaran dengan menggunakan dan memilih strategi dan media yang tepat.
- c) Menyiapkan skenario pelaksanaan tindakan dalam bentuk RPP dan penyediaan media atau sarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran menulis puisi naratif.
- d) Menyiapkan instrumen berupa angket, lembar pengamatan, lembar catatan lapangan dan lembar penilaian serta kamera untuk keperluan dokumentasi.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada pembelajaran menulis puisi naratif dengan menggunakan media film dokumenter diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi naratif siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta. Pada siklus I ini, pelaksanaan tindakan dilakukan selama tiga kali pertemuan. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

- a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, guru mengawali pembelajaran dengan melakukan presensi kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu siswa mampu menulis puisi naratif dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun naratif dengan baik. Guru kemudian menjelaskan materi tentang puisi naratif, media film dokumenter, dan menulis puisi naratif dengan media film dokumenter. Selanjutnya

guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang dapat dipahami oleh siswa.

Guru menayangkan film dokumenter kepada siswa, film dokumenter yang ditayangkan adalah film dokumenter kisah inspiratif berisi pesan yang mengandung nilai sosial dan merepresentasikan keadaan sosial ekonomi masyarakat Indonesia. Hal ini bertujuan agar menumbuhkan kreativitas berpikir yang kritis pada diri siswa untuk menuangkan ide mengenai peristiwa yang dilihat dan pesan sosial yang terdapat dalam film dokumenter ke dalam tulisan dalam bentuk puisi, sehingga kesulitan yang selama ini siswa hadapi dalam menuangkan ide ke dalam tulisan dapat teratasi. Selanjutnya, guru menginstruksikan kepada siswa untuk menganalisis dan mencatat peristiwa dan pesan sosial yang penting dari film dokumenter yang mereka simak untuk kemudian didiskusikan dengan teman sebangku. Dengan cara ini diharapkan siswa dapat saling bertukar pikiran dengan teman sebangkunya.



Foto 3. Dra. Insiwi Saat Menjelaskan Materi

Pada tahap ini siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi naratif. Siswa yang tadinya kurang memperhatikan dan mengobrol sendiri mulai berkurang.

b) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua ini merupakan kelanjutan dari pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini siswa kembali diajak untuk menyimak film dokumenter. Pertama-tama guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyimak film terkait dengan penugasan yang akan diberikan, kemudian siswa diajak berkonsentrasi untuk menyimak film dokumenter.

Guru mengajak siswa untuk mengapresiasi peristiwa yang terdapat dalam film dokumenter dengan sudut pandang siswa sendiri. Pada saat menyimak film dokumenter, siswa juga diarahkan untuk mencatat hal-hal penting tentang peristiwa, pesan akan nilai-nilai sosial, tokoh, maupun setting yang terdapat dalam film dokumenter kisah inspiratif untuk nantinya dapat membantu siswa dalam menulis puisi. Selanjutnya, guru menginstruksikan kepada siswa untuk menulis puisi naratif bertema sosial sesuai dengan tema film dokumenter yang telah siswa simak sehingga siswa dapat merasa terbantu dengan stimulus yang telah mereka simak. Untuk memperoleh hasil yang optimal, guru memberikan bimbingan penulisan puisi kepada siswa.



Foto 4. Siswa Serius Menulis Puisi Naratif

Pada pertemuan kedua ini siswa terlihat lebih antusias dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa sudah mulai aktif, berani berpendapat dan menanyakan hal-hal yang kurang mereka pahami.

c) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ini juga merupakan kelanjutan dari pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini guru membagikan hasil tulisan menulis puisi naratif kepada siswa untuk dipublikasikan di depan kelas sekaligus guru juga memberikan pembahasan terhadap tulisan mereka. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang masih kurang dipahami. Selanjutnya, guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar puisi naratif, media film dokumenter dan menulis puisi naratif dengan menggunakan media film dokumenter secara lisan kepada siswa sehingga terjadi pembahasan yang interaktif antara guru dengan siswa. Hal ini juga dilakukan untuk melihat respon atau tanggapan siswa terhadap

pelaksanaan pembelajaran menulis puisi naratif dengan menggunakan media film dokumenter.

Guru membagikan hasil tulisan menulis puisi kepada siswa secara acak untuk dikoreksi oleh teman sekelas siswa. Selanjutnya puisi naratif hasil koreksi teman siswa dikembalikan kepada siswa untuk disunting agar lebih baik lagi. Siswa dan guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. Hal tersebut dilakukan agar siswa dan guru dapat mengetahui kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran sehingga diharapkan menjadi lebih baik pada siklus selanjutnya.

3) Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan dengan waktu yang bersamaan dengan pemberian tindakan pada pembelajaran menulis puisi naratif. Hasil yang diperoleh dari pengamatan ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk). Dampak dari tindakan keberhasilan proses dan keberhasilan produk akan dideskripsikan sebagai berikut.

a) Keberhasilan Proses

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama pemberian tindakan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I berjalan sesuai dengan perencanaan awal yang dibuat sebelum pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan

menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan menarik, siswa terlihat antusias mengikuti setiap tahapan pembelajaran, siswa juga terlihat sudah mulai aktif, ada sekitar separuh lebih dari jumlah siswa kelas VIII F yang berjumlah 34 siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran. Separuh lebih dari total jumlah siswa kelas VIII F sudah mulai mau untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya, walaupun masih ada juga beberapa siswa yang belum ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Beberapa siswa masih malu, takut, dan kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya kepada guru.

b) Keberhasilan Produk

Dari hasil penelitian pada siklus I dapat diperoleh skor rata-rata keterampilan menulis puisi naratif sebagai berikut.

Tabel 6: Hasil Keterampilan Menulis Puisi Naratif Siklus I

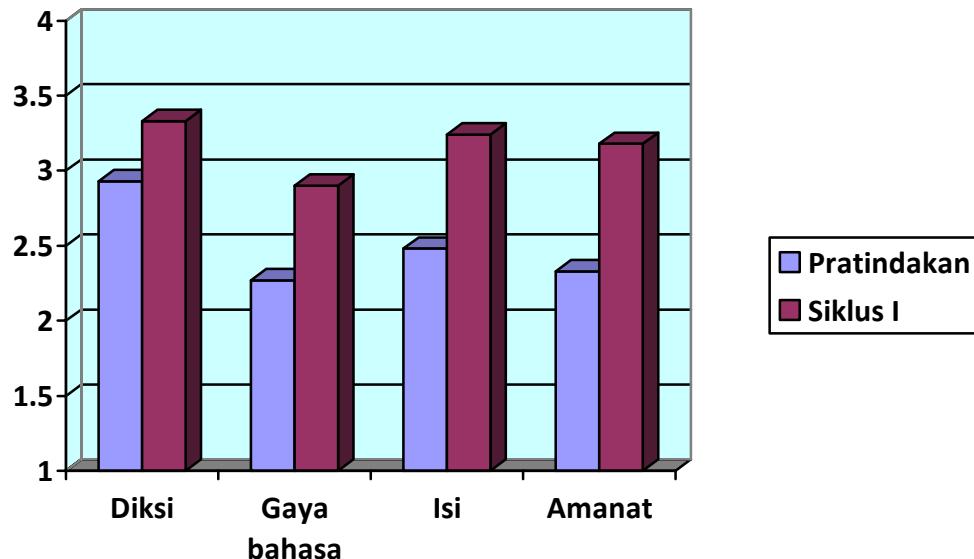
No	Subjek	Aspek yang Dinilai				Jumlah Skor	
		Struktur Fisik		Struktur Batin			
		Diksi	Gaya Bahasa	Isi	Amanat		
1.	S1	3	3	3	3	12	
2.	S2	4	3	3	3	13	
3.	S3	3	3	4	3	13	
4.	S4	3	2	3	3	11	
5.	S5	4	3	3	4	14	
6.	S6	3	3	3	4	13	
7.	S7	4	3	4	3	14	
8.	S8	tidak masuk					
9.	S9	4	3	3	3	13	
10.	S10	3	3	3	3	12	
11.	S11	4	3	3	3	13	
12.	S12	3	3	4	3	13	
13.	S13	3	3	3	4	13	
14.	S14	3	3	3	3	12	
15.	S15	3	3	4	3	13	
16.	S16	3	3	3	3	12	
17.	S17	4	3	3	3	13	
18.	S18	3	3	3	3	12	
19.	S19	4	3	3	3	13	
20.	S20	3	3	4	3	13	
21.	S21	3	2	3	3	11	
22.	S22	3	3	3	3	12	
23.	S23	3	3	3	3	12	
24.	S24	3	3	3	3	12	
25.	S25	3	3	3	3	12	
26.	S26	4	3	3	4	14	
27.	S27	3	3	3	3	12	
28.	S28	4	3	4	4	15	
29.	S29	3	3	4	3	13	
30.	S30	4	3	3	3	13	
31.	S31	3	2	3	3	11	
32.	S32	3	3	4	3	13	
33.	S33	4	3	3	4	14	
34.	S34	3	3	3	3	12	
Jumlah		110	96	107	105	418	
Rata-rata		3,33	2,90	3,24	3,18	12,67	
Skor Ideal		170	170	170	170	680	
Presentase		64,70%	56,47%	62,94%	61,76%	63,33%	

Perolehan skor rata-rata keterampilan menulis puisi naratif siswa pada siklus I adalah 12,67 atau jika dipersentasekan sebesar 63,33%. Skor tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 2,43 atau jika dipersentasekan mengalami peningkatan sebesar 12,12%. Adapun perbandingan data antara pratindakan dengan siklus I dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7: Perbandingan Skor Rata-rata Kelas Pratindakan dan Siklus I

No	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Peningkatan
		Skor	Skor	
1.	Diksi	2,93	3,33	0,40
2.	Gaya bahasa	2,27	2,90	0,63
3.	Isi	2,48	3,24	0,76
4.	Amanat	2,33	3,18	0,85
Jumlah		10,24	12,67	2,43
Persentase		51,21%	63,33%	12,12%

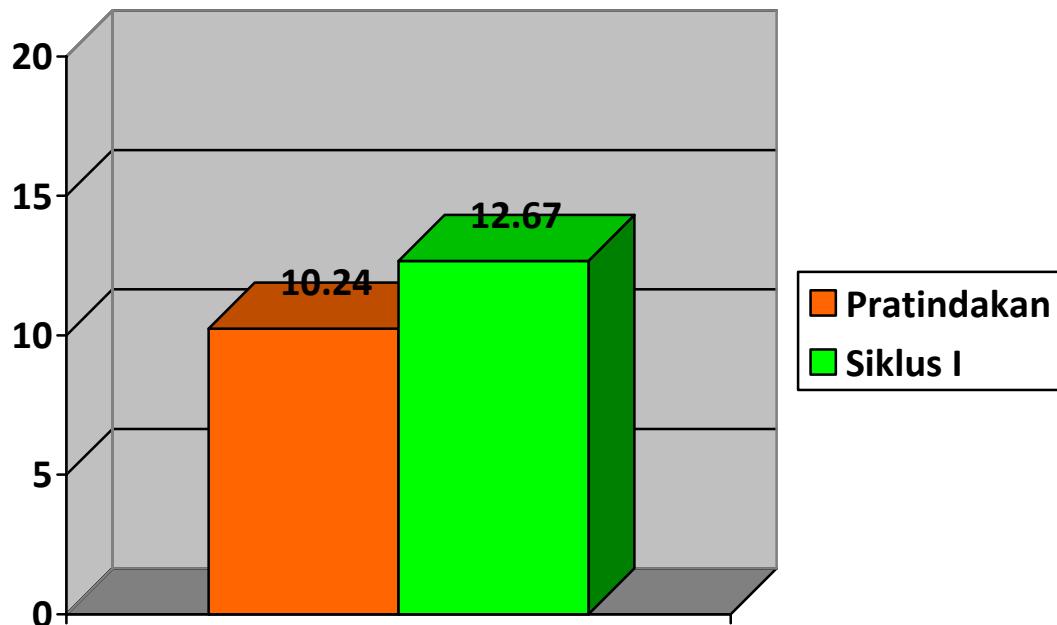
Data dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut.



Gambar 2: Diagram Perbandingan Hasil Penyekoran Aspek-aspek Menulis Puisi Naratif pada Pratindakan dan Siklus I

Berdasarkan tabel 7 dan diagram pada gambar 2 dapat diambil kesimpulan bahwa tiap aspek dalam menulis puisi naratif mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat dalam perbandingan antara skor rata-rata kelas pada pratindakan dan siklus I sebagai berikut: aspek (1) diksi naik sebesar 0,40; (2) gaya bahasa naik sebesar 0,63; (3) isi naik sebesar 0,76; dan (4) amanat naik sebesar 0,85.

Dari hasil penyekoran tiap-tiap aspek yang dinilai dalam menulis puisi naratif dapat diketahui skor rata-rata kelas sebanyak 33 siswa adalah sebagai berikut.



**Gambar 3 : Diagram Perbandingan Skor Rata-rata pada
Pratindakan dan Siklus I**

Berdasarkan diagram pada gambar 3, dapat dilihat bahwa jumlah skor rata-rata kelas sebanyak 34 siswa pada pratindakan sebesar 10,24 atau jika dipersentasekan sebesar 51,21%, sedangkan jumlah skor rata-rata kelas sebanyak 33 siswa pada siklus I sebesar 12,67 atau jika dipersentasekan menjadi sebesar 63,33%. Dapat diambil kesimpulan bahwa skor rata-rata keterampilan menulis puisi naratif siswa dari pratindakan sampai akhir siklus I mengalami peningkatan sebesar 2,43 atau jika dipersentasekan naik sebesar 12,12%.

4) Refleksi

Setelah diadakan perlakuan tindakan dengan menggunakan media film dokumenter pada siklus I sebanyak dua pertemuan, mahasiswa peneliti bersama guru kolaborator melakukan analisis dan evaluasi hasil perlakuan tindakan. Di tahap ini, peneliti bersama kolaborator mendiskusikan kembali seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan pada siklus I, termasuk juga mendiskusikan pembelajaran yang telah dilakukan siswa setiap selesai pembelajaran menulis puisi naratif dengan media film dokumenter. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan menulis puisi naratif siswa. Peningkatan itu ditandai dengan adanya keberhasilan dalam perlakuan tindakan yang diantaranya (1) siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran, (2) hasil tulisan puisi siswa lebih baik dibandingkan dengan tulisan siswa pada tahap pratindakan, (3) guru dapat lebih mengajak siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga peran guru tidak dominan dalam proses pembelajaran. Dari beberapa keberhasilan pembelajaran di atas, ada pula hal yang masih perlu ditingkatkan dalam pembelajaran menulis puisi naratif dengan media film dokumenter ini, diantaranya (1) siswa masih belum begitu menguasai cara membuat puisi dengan penggunaan pilihan kata yang baik dan pembentukan diksi yang tepat, (2) siswa juga masih belum begitu menguasai penggunaan gaya bahasa dalam sebuah puisi.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan menarik, siswa terlihat antusias mengikuti setiap tahapan pembelajaran,

siswa juga terlihat sudah mulai aktif, ada sekitar separuh lebih dari jumlah siswa kelas VIII F yang berjumlah 34 siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran. Separuh lebih dari total jumlah siswa kelas VIII F sudah mulai mau untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya, walaupun masih ada juga beberapa siswa yang belum ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Beberapa siswa masih malu, takut, dan kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya kepada guru.

Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi naratif juga dapat dilihat dari skor rata-rata siswa (gambar 3, halaman 71), jumlah skor rata-rata kelas pada pratindakan sebesar 10,24 atau jika dipersentasekan sebesar 51,21%, sedangkan jumlah skor rata-rata kelas pada siklus I sebesar 12,67 atau jika dipersentasekan menjadi sebesar 63,33%. Dapat diambil kesimpulan bahwa skor rata-rata keterampilan menulis puisi naratif siswa dari pratindakan sampai akhir siklus I mengalami peningkatan sebesar 2,43 atau jika dipersentasekan naik sebesar 12,12%. Hal-hal positif pada siklus I akan dipertahankan dalam siklus II, sedangkan hal-hal negatif akan diperbaiki sebagai acuan pada implementasi tindakan di siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II

Siklus II terbagi menjadi dua kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari Senin, 24 Oktober 2011 dan Kamis 27 Oktober 2011.

1) Perencanaan

Tahap perencanaan siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi naratif siswa, khususnya pada aspek-aspek yang masih kurang atau belum begitu dikuasai oleh siswa berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus. Adapun rencana pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Peneliti (mahasiswa) bersama kolaborator (guru) mempersiapkan materi yang akan diajarkan pada pembelajaran selanjutnya. Materi yang diajarkan adalah materi yang berkenaan dengan aspek isi, diksi, dan gaya bahasa puisi.
- b) Peneliti mempersiapkan film dokumenter yang akan digunakan sebagai media pembelajaran.
- c) Guru memberikan penjelasan tentang kekurangan siswa dalam menulis puisi naratif siklus I yang berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus.
- d) Guru akan menjelaskan kembali hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi naratif, terutama bagaimana membuat puisi dengan pilihan kata dan gaya bahasa yang lebih baik dan benar.
- e) Peneliti dan kolaborator menyusun langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- f) Peneliti dan kolaborator menentukan waktu pelaksanaan, yaitu dua kali pertemuan (4 X 40 menit) untuk siklus II.

g) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan dan alat untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus II ini, pelaksanaan tindakan dilakukan secara bertahap dalam dua kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang masih kurang pada siklus sebelumnya. Adapun tahapan pelaksanaan tindakan pada siklus II ini adalah sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus ini dilaksanakan hari Senin, 24 Oktober 2011. Pada awal pembelajaran guru mengingatkan kembali hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi naratif. Guru secara acak meminta siswa untuk membacakan puisi naratif karya siswa yang ditulis pada siklus sebelumnya di depan kelas. Kemudian guru memberikan pembahasan tentang kekurangan yang ada pada karya siswa tersebut. Pada saat membahas karya puisi naratif siswa tersebut, guru juga menjelaskan bagaimana menggunakan pilihan kata atau daksi dan gaya bahasa yang tepat.

Guru mempersiapkan media film dokumenter. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk menyimak film dokumenter. Pertama-tama guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyimak film terkait dengan penugasan yang akan diberikan, kemudian siswa diajak berkonsentrasi untuk menyimak film dokumenter.



Foto 5. Siswa Menyimak Film Dokumenter

Guru mengajak siswa untuk mengapresiasi peristiwa yang terdapat dalam film dokumenter dengan sudut pandang siswa sendiri. Pada saat menyimak film dokumenter, siswa juga diarahkan untuk mencatat hal-hal penting tentang peristiwa, pesan akan nilai-nilai sosial, tokoh, maupun setting yang terdapat dalam film dokumenter kisah inspiratif untuk nantinya dapat membantu siswa dalam menulis puisi. Selanjutnya, guru menginstruksikan kepada siswa untuk menulis puisi naratif bertema sosial sesuai dengan tema film dokumenter yang telah siswa simak sehingga siswa dapat merasa terbantu dengan stimulus yang telah mereka simak. Untuk memperoleh hasil yang optimal, guru memberikan bimbingan penulisan puisi kepada siswa termasuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka kuasai.

b) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada siklus ini merupakan kelanjutan dari pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini guru membagikan secara acak hasil tulisan menulis puisi naratif kepada siswa untuk dipublikasikan di depan kelas sekaligus guru juga memberikan pembahasan terhadap puisi naratif karya siswa tersebut. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang masih kurang dipahami. Setelah tulisan tersebut dibahas, masih secara acak puisi naratif karya siswa kemudian dikoreksi oleh teman sekelas siswa. Selanjutnya puisi naratif hasil koreksi teman siswa dikembalikan kepada siswa untuk disunting agar lebih baik lagi. Hasil suntingan siswa kemudian dikumpulkan untuk diberi penilaian oleh guru. Siswa dan guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Hal tersebut dilakukan agar siswa dan guru dapat mengetahui kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran. Pada pertemuan kali ini juga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan bersifat positif yang dialami oleh siswa, yaitu siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Selain itu juga siswa sudah aktif untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya.



Foto 6. Dra. Insiwi Memberikan Bimbingan

Setelah semua proses siklus selesai, guru membagikan angket untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media film dokumenter pada pembelajaran menulis puisi naratif di kelas VIII F SMP Negeri 15 Yogyakarta.

3) Pengamatan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama pemberian tindakan, terdapat dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk). Dampak dari tindakan keberhasilan proses dan keberhasilan produk akan dideskripsikan sebagai berikut.

a) Keberhasilan Proses

Peneliti dan kolaborator mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II berjalan sesuai dengan perencanaan awal yang dibuat sebelum pelaksanaan tindakan siklus II. Proses pembelajaran dilaksanakan secara menyenangkan dan juga menarik, siswa antusias mengikuti pembelajaran yang berlangsung, siswa berani aktif bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum berperan aktif. Sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran dengan serius dan antusias.

b) Keberhasilan Produk

Hasil menulis puisi naratif siswa pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 8: Hasil Keterampilan Menulis Puisi Naratif Siklus II

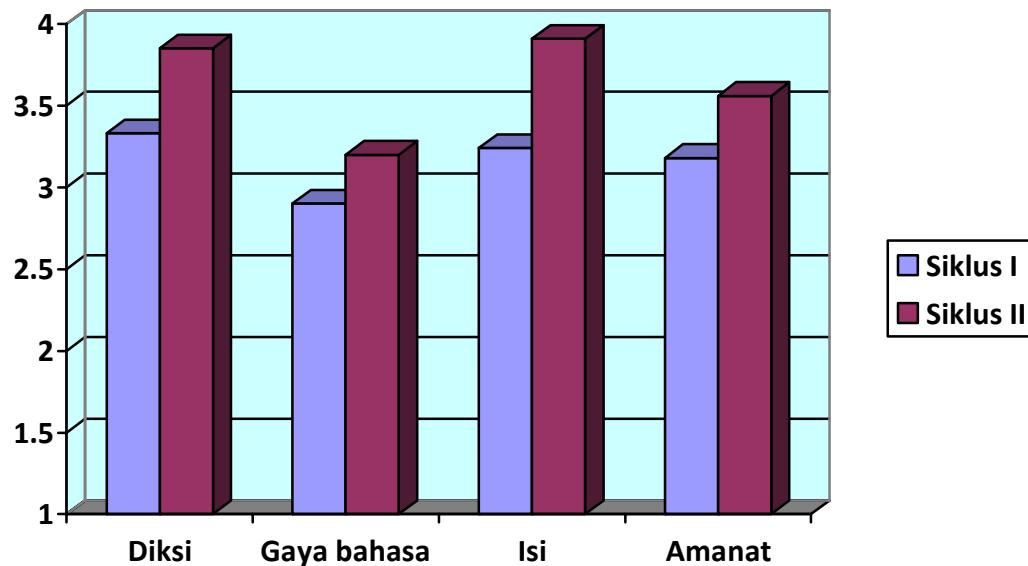
No	Subjek	Aspek yang Dinilai				Jumlah Skor	
		Struktur Fisik		Struktur Batin			
		Diksi	Gaya Bahasa	Isi	Amanat		
1.	S1	4	3	4	3	14	
2.	S2	5	4	4	4	17	
3.	S3	4	3	3	4	14	
4.	S4	3	3	4	3	13	
5.	S5	3	3	4	4	14	
6.	S6	4	3	4	3	14	
7.	S7	4	3	3	4	14	
8.	S8	4	3	4	4	15	
9.	S9	4	3	4	4	15	
10.	S10	4	3	4	4	15	
11.	S11	4	3	4	3	14	
12.	S12	4	3	4	4	15	
13.	S13	4	3	4	4	15	
14.	S14	4	3	4	3	14	
15.	S15	3	3	4	4	14	
16.	S16	3	3	4	3	13	
17.	S17	4	3	4	3	14	
18.	S18	4	3	4	4	15	
19.	S19	4	4	5	4	17	
20.	S20	4	3	4	4	15	
21.	S21	3	3	4	3	13	
22.	S22	4	3	4	3	14	
23.	S23	4	4	3	3	14	
24.	S24	3	3	4	3	13	
25.	S25	3	3	4	4	14	
26.	S26	5	4	4	4	17	
27.	S27	4	3	4	3	14	
28.	S28	4	4	4	4	16	
29.	S29	4	3	4	3	14	
30.	S30	4	3	4	3	14	
31.	S31	4	3	3	4	14	
32.	S32	4	3	4	4	15	
33.	S33	4	4	4	4	16	
34.	S34	4	4	4	3	15	
Jumlah		131	109	133	121	494	
Rata-rata		3,85	3,20	3,91	3,56	14,52	
Skor Ideal		170	170	170	170	680	
Persentase		77,06%	64,11%	78,23%	71,17%	72,64%	

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat perolehan skor rata-rata keterampilan menulis puisi naratif pada siklus II adalah 14,52 atau jika dipersentasekan sebesar 72,64%. Skor rata-rata siswa tersebut mengalami peningkatan sebesar 9,31 dari skor rata-rata pada siklus I. Berikut adalah perbandingan skor masing-masing aspek pada siklus I dan siklus II.

Tabel 9: Perbandingan skor tiap aspek pada siklus I dan siklus II

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
		Skor	Skor	
1.	Diksi	3,33	3,85	0,52
2.	Gaya bahasa	2,90	3,20	0,30
3.	Isi	3,24	3,91	0,67
4.	Amanat	3,18	3,56	0,38
Jumlah		12,67	14,52	1,85
Percentase		63,33%	72,64%	9,31%

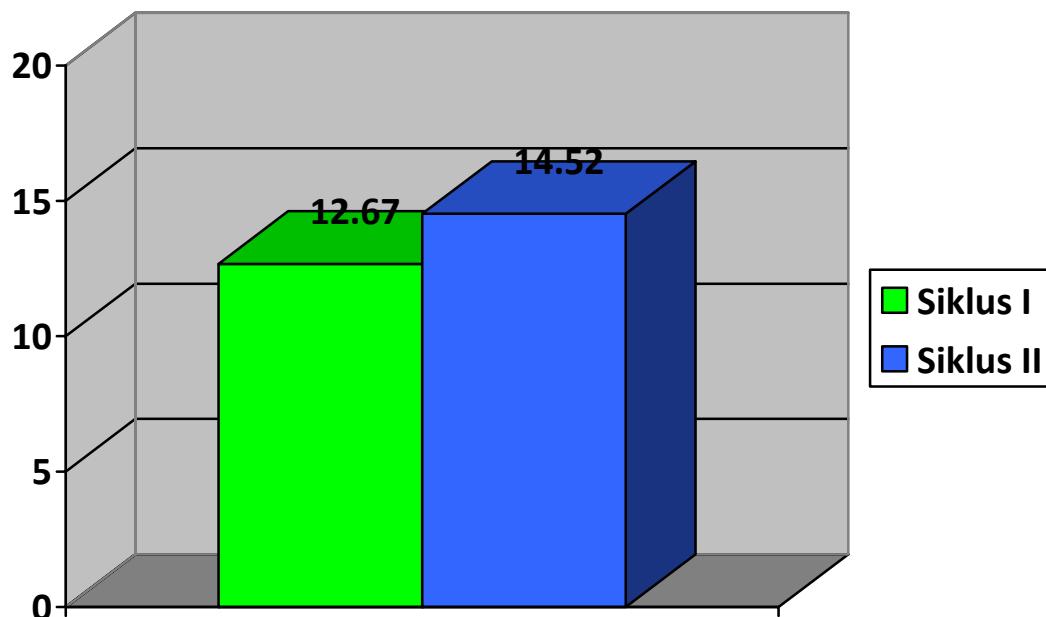
Data dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut.



Gambar 4 : Diagram Perbandingan Hasil Penyekoran Aspek-aspek Menulis Puisi Naratif pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel 9 dan diagram pada gambar 4 dapat diambil kesimpulan bahwa tiap aspek dalam menulis puisi naratif mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat dalam perbandingan antara skor rata-rata kelas pada siklus I dan siklus II. Peningkatan skor rata-rata tiap aspek pada siklus II sebagai berikut: aspek (1) diksi naik sebesar 0,52; (2) gaya bahasa naik sebesar 0,30; (3) isi naik sebesar 0,67; dan (4) amanat naik sebesar 0,38.

Dari hasil penyekoran tiap-tiap aspek yang dinilai dalam menulis puisi naratif dapat diketahui skor rata-rata kelas sebanyak 34 siswa pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.



Gambar 5 : Diagram Perbandingan Skor Rata-rata pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram pada gambar 5, dapat dilihat bahwa jumlah skor rata-rata kelas sebanyak 33 siswa pada siklus I sebesar 12,67 atau jika dipersentasekan sebesar 63,33%, sedangkan jumlah skor rata-rata kelas sebanyak 34 siswa pada siklus II sebesar 14,52 atau jika dipersentasekan sebesar 72,64%. Dapat diambil kesimpulan bahwa skor rata-rata keterampilan menulis puisi naratif siswa mengalami peningkatan sebesar 1,85 atau jika dipersentasekan naik sebesar 9,31%.

4) Refleksi

Pada tahap ini, peneliti bersama kolaborator mendiskusikan kembali seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan pada siklus II. Dari hasil pengamatan peneliti bersama kolaborator, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan menulis puisi naratif. Setelah adanya implementasi tindakan mulai dari siklus I sampai dengan siklus II, penggunaan media film dokumenter dalam praktek menulis puisi menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi terlihat dari hasil puisi yang yang dihasilkan siswa hingga akhir siklus II (tabel 9, halaman 81). Pada siklus I skor rata-rata hitung puisi siswa sebesar 12,67 atau jika dipersentasekan sebesar 63,33%, sedangkan skor rata-rata hitung puisi siswa di akhir pertemuan siklus II sebesar 14,52 atau jika dipersentasekan sebesar 72,64%. Jadi, terjadi peningkatan skor rata-rata puisi siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 1,85 atau jika dipersentasekan naik sebesar 9,31%.

Pada siklus terakhir ini juga dilakukan observasi setelah penerapan tindakan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi naratif dengan media film dokumenter. Observasi dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya menulis puisi naratif setelah dilakukannya tindakan. Data yang diperoleh melalui angket merupakan informasi pengetahuan dan pengalaman siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi naratif dengan media film dokumenter. Rangkuman refleksi akhir keterampilan siswa dalam menulis puisi naratif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10: Angket Refleksi Akhir Keterampilan Menulis Puisi Naratif Siswa

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1.	Saya sudah bisa menulis puisi dengan baik sebelum mendapatkan materi dan tugas dari guru.	3%	6%	79%	12%
2.	Kegiatan mengenal dan memahami puisi mampu memberikan manfaat yang positif bagi siswa.	11%	65%	21%	3%
3.	Bagi saya kegiatan menulis puisi adalah kegiatan yang mudah.	6%	66%	25%	3%
4.	Saya sudah mengetahui penerapan media film dokumenter untuk menulis puisi sebelum mendapatkan materi dari guru.	6%	28%	50%	16%
5.	Saya senang dengan penerapan media film dokumenter dalam praktik menulis puisi.	25%	69%	6%	0%
6.	Kemampuan menulis puisi saya semakin bertambah setelah mendapatkan materi dan tugas dari guru.	31%	60%	9%	0%
7.	Penerapan media film dokumenter ini memudahkan saya dalam menulis puisi.	27%	51%	22%	0%
8.	Penerapan media film dokumenter ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman saya dalam teknik menulis puisi yang baik.	34%	60%	3%	3%
9.	Penerapan media film dokumenter ini sangat baik dilakukan di sekolah.	28%	62%	10%	0%
10.	Sekarang saya merasa senang bila diberi tugas dari guru untuk menulis puisi.	6%	69%	19%	6%

Melalui angket refleksi pada tabel 10, dapat diketahui bahwa tanggapan siswa kelas VIII F SMP Negeri 15 Yogyakarta terhadap pembelajaran menulis puisi sudah cukup baik. Terdapat 76% dari jumlah siswa yang menyatakan bahwa kegiatan

mengenal dan memahami puisi mampu memberikan manfaat yang positif bagi siswa. Selain itu, sebanyak 72% dari jumlah siswa menyatakan bahwa kegiatan menulis puisi adalah kegiatan yang mudah. Sebanyak 78% dari jumlah siswa menyatakan bahwa penerapan media film dokumenter memudahkan siswa dalam menulis puisi. Setelah mengikuti proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media film dokumenter, sebanyak 75% dari jumlah siswa menyatakan bahwa sekarang siswa merasa senang bila diberi tugas dari guru untuk menulis puisi. Dari data angket refleksi setelah implementasi tindakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media film dokumenter dalam pembelajaran praktek menulis puisi dapat diterima oleh siswa dan mampu memberikan motivasi dan kesenangan bagi siswa.

Berdasarkan hasil yang menunjukkan peningkatan baik secara proses maupun produk, juga berdasarkan hasil kegiatan refleksi yang dilakukan peneliti dan kolaborator, diharapkan bahwa media film dokumenter dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran menulis puisi yang dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.

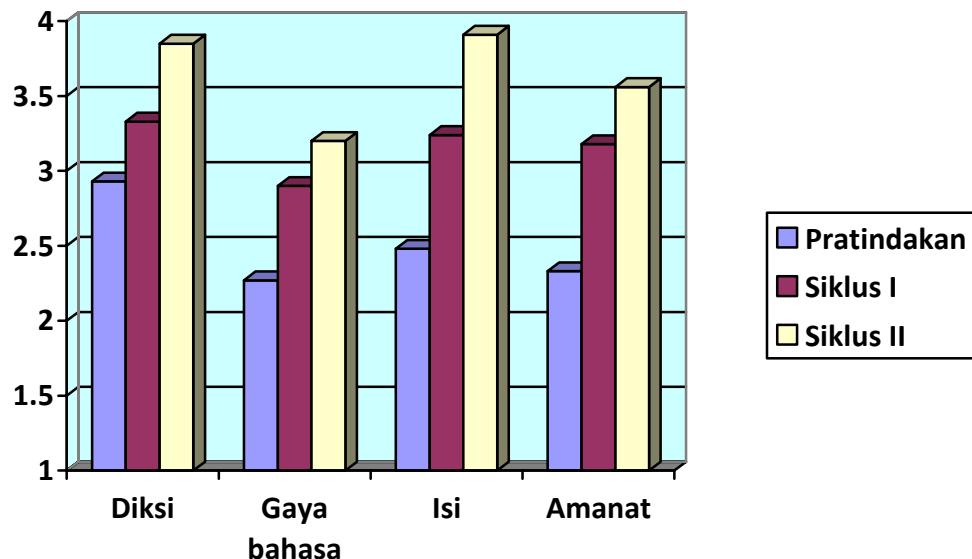
3. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Naratif dengan Media Film Dokumenter

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi naratif siswa sebelum diberi tindakan maupun sesudah diberi tindakan adalah tes tertulis. Adapun hal-hal yang yang diukur dalam menulis puisi naratif adalah aspek (1) diksi atau pilihan kata, (2) gaya bahasa, (3) isi atau makna, dan (4) amanat atau pesan.

Tabel 11: Perbandingan skor rata-rata kelas pratindakan, siklus I dan siklus II

No	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
		Skor	Skor	Skor
1.	Diksi	2,93	3,33	3,85
2.	Gaya bahasa	2,27	2,90	3,20
3.	Isi	2,48	3,24	3,91
4.	Amanat	2,33	3,18	3,56
Jumlah		10,24	12,67	14,52
Percentase		51,21%	63,33%	72,64%

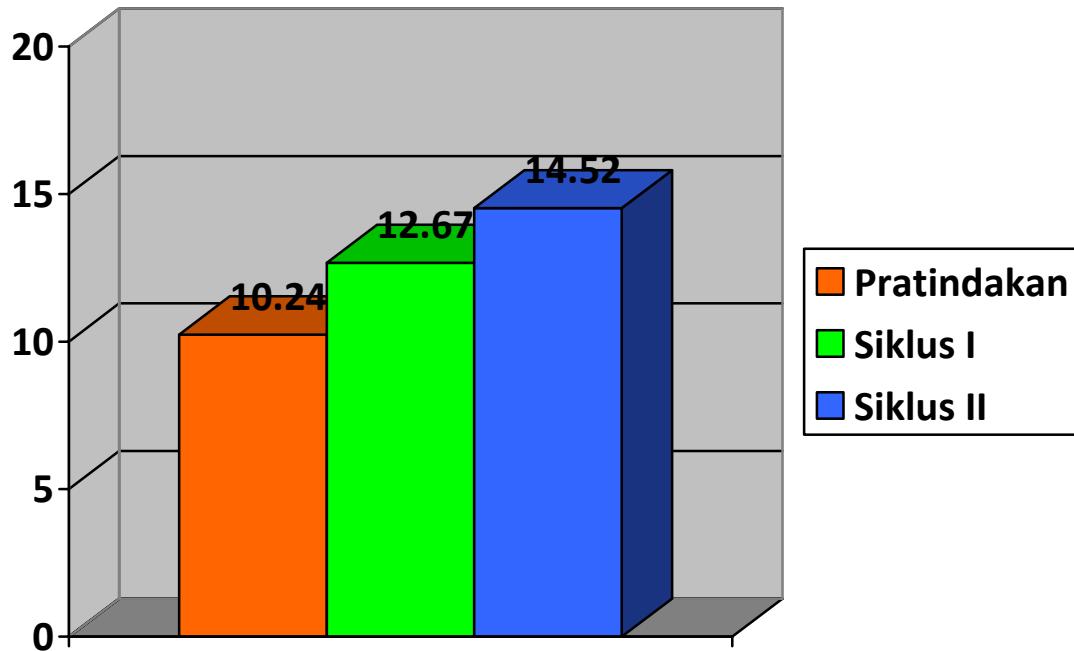
Data dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut.



Gambar 6 : Diagram Perbandingan Hasil Penyekoran Aspek-aspek Menulis Puisi Naratif pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Pada tabel 11 dan diagram pada gambar 6, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan menulis puisi naratif siswa mengalami peningkatan pada setiap aspek penilaian menulis, yaitu pada aspek (1) diksi sebesar 0,92; (2) gaya bahasa sebesar 0,93; (3) isi sebesar 1,43; dan (4) amanat sebesar 1,23.

Berdasarkan skor rata-rata setiap aspek menulis puisi dapat diketahui skor rata-rata kelas sebagai berikut.



Gambar 7 : Diagram Perbandingan Skor Rata-rata Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel 11 dan diagram pada gambar 7 menjelaskan bahwa jumlah skor rata-rata kelas sebanyak 33 siswa pada tahap pratindakan sebesar 10,24 atau jika dipersentasekan sebesar 51,21%; jumlah skor rata-rata kelas sebanyak 33 siswa pada siklus I sebesar 12,67 atau jika dipersentasekan sebesar 63,33%; sedangkan jumlah skor rata-rata kelas sebanyak 34 siswa pada siklus II sebesar 14,52 atau jika dipersentasekan sebesar 72,64%. Berdasarkan diagram pada gambar 7 dapat diambil kesimpulan bahwa skor rata-rata keterampilan menulis puisi naratif siswa selama dikenai tindakan mengalami peningkatan sebesar 4,28 atau jika dipersentasekan naik sebesar 21,4%.

Berdasarkan peningkatan skor rata-rata tiap aspek menulis puisi naratif pada setiap siklus yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa media film dokumenter dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi naratif siswa kelas VIII F SMP Negeri 15 Yogyakarta.

C. Pembahasan

Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada (1) informasi awal keterampilan menulis puisi siswa, (2) proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan media film dokumenter, dan (3) peningkatan kemampuan menulis puisi naratif dengan media film dokumenter.

1. Informasi Awal Keterampilan Menulis Puisi Naratif Siswa

Pada 13 Oktober 2011, siswa mengisi angket informasi awal keterampilan menulis puisi yang dibuat oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengisian angket informasi awal keterampilan menulis puisi, dapat diketahui bahwa tingkat ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis puisi di kelas VIII F masih tergolong rendah. Dari 33 siswa yang mengisi angket, hanya terdapat 17% dari jumlah siswa yang tertarik dengan pembelajaran menulis puisi dan sebanyak 74% dari jumlah siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi.

Terdapat beberapa alasan yang menjadi penyebab mengapa siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi naratif. Berdasarkan data informasi awal yang diperoleh pada tabel 4, menunjukkan bahwa sebanyak 33 siswa yang ada di kelas VIII F, hanya terdapat 20% dari jumlah siswa yang menyukai kegiatan menulis puisi di sekolah, dan hanya sebanyak 13% siswa yang senang ketika diadakan lomba menulis puisi di sekolah. Sebanyak 80% dari jumlah siswa tidak menyukai pembelajaran menulis puisi di sekolah, dan 84% siswa tidak merasa senang bila diberi tugas dari guru untuk menulis puisi.

Selain alasan di atas, juga terdapat alasan lain yang menyebabkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII F SMP Negeri 15 Yogyakarta rendah, yaitu kurangnya media yang menarik yang digunakan oleh guru untuk kegiatan menulis puisi. Sebanyak 64% dari jumlah siswa menyatakan selama mengajarkan pembelajaran menulis puisi, guru kurang menggunakan media yang menarik. Hal itu juga berkaitan dengan pernyataan siswa sebanyak 57% yang menyatakan tingkat kemampuan siswa dalam memahami puisi dipengaruhi media pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Dari hasil tes awal (pratindakan) juga semakin mempertegas bahwa keterampilan menulis puisi siswa masih rendah, yaitu masih berada di bawah kategori ketuntasan minimal. Hal ini dibuktikan oleh jumlah skor rata-rata tes awal keterampilan menulis puisi naratif siswa yaitu sebesar 10,24 atau jika dipersentasekan hanya sebesar 51,21%, sehingga perlu adanya peningkatan. Berdasarkan diskusi yang

dilakukan oleh peneliti dan kolaborator, media film dokumenter perlu diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Media Film Dokumenter

Penyebab rendahnya keterampilan menulis puisi di SMP Negeri 15 Yogyakarta diantaranya siswa sulit untuk mencari suatu ide awal dan juga sulit untuk mengembangkan ide mereka ke dalam sebuah tulisan. Selain itu guru juga mengalami kesulitan menarik minat dan motivasi siswa untuk menulis. Terlebih lagi penggunaan media pembelajaran sangat jarang dilakukan dalam pembelajaran menulis puisi oleh karena keterbatasan alternatif media untuk pembelajaran menulis puisi. Kegiatan bimbingan menulis puisi juga belum secara intensif dilakukan oleh guru. Siswa hanya diberi tugas untuk menulis tanpa dirangsang dengan menggunakan media, hal ini juga yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menemukan ide-ide untuk penulisan puisi. Pembelajaran menulis puisi dirasa sulit dan kurang menyenangkan. Gambaran tersebut dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara dengan guru di bawah ini.

P : Apakah siswa sering mengalami kendala saat pembelajaran menulis puisi?

G : *Ya, siswa sering sekali mengalami kendala dalam menulis puisi. Seringkali siswa mengalami kesulitan untuk mengawali menulis puisi, siswa sulit untuk mendapatkan ide awal dalam memulai menulis puisi. Selain itu juga siswa sering mengalami kesulitan untuk menuangkan ide mereka ke dalam pilihan kata puisi yang akan mereka buat.*

P : Apakah Ibu pernah menggunakan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis puisi?

G : *Belum pernah. Selama ini saya hanya menggunakan metode-metode tanpa sebuah media. Saya hanya memberikan metode penulisan puisi dalam bentuk fakta atau berdasarkan pengalaman siswa saja. Jadi, siswa menulis puisi hanya berdasarkan pengalaman mereka masing-masing. Siswa belum pernah diperkenalkan dengan sebuah media dalam pembelajaran menulis puisi.*

(wawancara awal dengan guru 10102011)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa antusiasme siswa terhadap pembelajaran menulis puisi masih sangat kurang dikarenakan metode pembelajaran yang dipakai oleh guru kurang menarik perhatian mereka, juga dikarenakan penggunaan media pembelajaran sangat jarang dilakukan oleh karena keterbatasan alternatif media untuk pembelajaran menulis puisi. Oleh karena itu perlu diupayakan metode dan media pembelajaran yang dapat mengembalikan antusiasme siswa guna meningkatkan kemampuan menulis puisi naratif siswa.

Dari hasil pretes menulis puisi naratif pada tabel 5 menjelaskan bahwa skor rata-rata keterampilan menulis puisi naratif masih rendah, yaitu sebesar 10,24 atau jika dipersentasekan hanya sebesar 51,21%. Skor tersebut masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan kriteria keberhasilan penelitian yaitu sebesar 70% atau rata-rata skor yaitu 14. Peneliti

dan kolaborator mendiskusikan permasalahan tersebut. Berdasar hasil diskusi, peneliti dan kolaborator sepakat untuk menerapkan media film dokumenter pada pembelajaran menulis puisi naratif. Penerapan media film dokumenter dianggap sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi naratif siswa. Film dokumenter diharapkan dapat menarik antusiasme siswa dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi naratif siswa.

Pembelajaran menulis puisi naratif dengan media film dokumenter ini dilakukan dalam dua siklus. Berikut pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan media film dokumenter pada tiap siklusnya.

a) Siklus I

Pemberian tindakan pada pembelajaran menulis puisi naratif dengan menggunakan media film dokumenter siklus I ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi naratif siswa kelas VIII F SMP Negeri 15 Yogyakarta. Pada siklus I ini, pelaksanaan tindakan dilakukan selama tiga kali pertemuan.

Pembelajaran menulis puisi naratif pada siklus I diawali dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu siswa mampu menulis puisi naratif dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun naratif dengan baik. Guru kemudian menjelaskan materi tentang puisi naratif, media film dokumenter, dan menulis puisi

naratif dengan media film dokumenter. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang dapat dipahami oleh siswa.

Guru menayangkan film dokumenter kepada siswa, film dokumenter yang ditayangkan adalah film dokumenter kisah inspiratif berisi pesan yang mengandung nilai sosial dan merepresentasikan keadaan sosial ekonomi masyarakat Indonesia. Hal ini bertujuan agar menumbuhkan kreativitas berpikir yang kritis pada diri siswa untuk menuangkan ide mengenai peristiwa yang dilihat dan pesan sosial yang terdapat dalam film dokumenter ke dalam tulisan dalam bentuk puisi, sehingga kesulitan yang selama ini siswa hadapi dalam menuangkan ide ke dalam tulisan dapat teratasi. Selanjutnya, guru menginstruksikan kepada siswa untuk menganalisis dan mencatat peristiwa dan pesan sosial yang penting dari film dokumenter yang mereka simak untuk kemudian didiskusikan dengan teman sebangku. Dengan cara ini diharapkan siswa dapat saling bertukar pikiran dengan teman sebangkunya.

Pada pertemuan pertama tersebut, terlihat siswa lebih aktif dan antusias. Hal itu dapat dilihat dari kutipan catatan lapangan berikut.

Melihat sesuatu hal yang baru, siswa merasa antusias untuk mengikuti. Siswa sudah mulai fokus pada pembelajaran dan menyimak film dokumenter dengan antusias. Beberapa siswa yang tadinya mengobrol sendiri sudah tidak terlihat lagi pada saat menyimak film dokumenter ini. Setelah pemutaran film dokumenter selesai, selanjutnya guru menginstruksikan kepada siswa untuk menganalisis dan mencatat peristiwa dan pesan sosial yang penting dari film dokumenter yang mereka simak untuk kemudian didiskusikan dengan teman sebangku. Seketika suasana kelas menjadi ramai, tetapi ramai untuk berdiskusi satu sama lain. Dengan cara ini diharapkan siswa dapat saling bertukar pikiran dengan teman sebangkunya, meskipun

ada sedikit siswa yang masih terlihat bermain sendiri dan tak serius berdiskusi

Pada tahap ini siswa sudah mulai terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi naratif. Siswa yang tadinya kurang memperhatikan, ramai, mengobrol sendiri mulai berkurang. Suasana pembelajaran terlihat lebih menyenangkan dibandingkan dengan tahap pratindakan. Media film dokumenter memikat antusiasme siswa untuk fokus dan berkonsentrasi pada pembelajaran.

(CL/SI/17102012)

Berdasarkan kutipan catatan lapangan di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran di kelas berlangsung menarik dan menyenangkan. Media film dokumenter dapat menarik antusiasme siswa untuk fokus dan berkonsentrasi pada pembelajaran yang berlangsung. Peran siswa juga sudah mulai ada peningkatan yang berarti, walaupun masih ada beberapa siswa yang belum ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Pada pertemuan ini siswa juga mulai berani untuk bertanya dan berpendapat.

Pada pertemuan kedua, siswa kembali diajak untuk menyimak film dokumenter. Pertama-tama guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyimak film terkait dengan penugasan yang akan diberikan, kemudian siswa diajak berkonsentrasi untuk menyimak film dokumenter.

Guru mengajak siswa untuk mengapresiasi peristiwa yang terdapat dalam film dokumenter dengan sudut pandang siswa sendiri. Pada saat menyimak film dokumenter, siswa juga diarahkan untuk mencatat hal-hal penting tentang peristiwa, pesan akan nilai-nilai sosial, tokoh, maupun setting yang terdapat dalam film dokumenter kisah inspiratif untuk nantinya dapat membantu siswa dalam menulis puisi. Selanjutnya, guru menginstruksikan kepada siswa untuk menulis puisi naratif

ber tema sosial sesuai dengan tema film dokumenter yang telah siswa simak sehingga siswa dapat merasa terbantu dengan stimulus yang telah mereka simak. Untuk memperoleh hasil yang optimal, guru memberikan bimbingan penulisan puisi kepada siswa.

Pada pertemuan ketiga, guru membagikan hasil tulisan menulis puisi naratif kepada siswa untuk dipublikasikan di depan kelas sekaligus guru juga memberikan pembahasan terhadap tulisan mereka. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang masih kurang dipahami. Selanjutnya, guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar puisi naratif, media film dokumenter dan menulis puisi naratif dengan menggunakan media film dokumenter secara lisan kepada siswa sehingga terjadi pembahasan yang interaktif antara guru dengan siswa. Hal ini juga dilakukan untuk melihat respon atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis puisi naratif dengan menggunakan media film dokumenter.

Guru membagikan hasil tulisan menulis puisi kepada siswa secara acak untuk dikoreksi oleh teman sekelas siswa. Selanjutnya puisi naratif hasil koreksi teman siswa dikembalikan kepada siswa untuk disunting agar lebih baik lagi. Siswa dan guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. Hal tersebut dilakukan agar siswa dan guru dapat mengetahui kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran sehingga diharapkan menjadi lebih baik pada siklus selanjutnya.

Pada tes menulis puisi naratif siklus I skor rata-rata tiap aspek puisi karya siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes pada pratindakan. Aspek diksi pada tes akhir siklus I ini mengalami peningkatan sebesar 0,40, sehingga skor menjadi 3,33. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa karya puisi naratif siswa sudah cukup baik dalam memilih kata yang tepat, penggunaan kata cukup efektif, dan bahasa yang dipakai sudah cukup padat.

Aspek gaya bahasa pada tes akhir siklus I ini mengalami peningkatan sebesar 0,63, sehingga skor menjadi 2,90. Hal ini menunjukkan bahwa karya puisi naratif siswa dalam penggunaan gaya bahasa masih kurang indah, dan juga penggunaan gaya bahasa kurang mampu menciptakan kekuatan ekspresi. Dari hal tersebut, perlu sekali dilakukan peningkatan hasil pada siklus selanjutnya.

Aspek isi pada tes akhir siklus I mengalami peningkatan sebesar 0,76, sehingga skor menjadi 3,24. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa karya puisi naratif siswa dalam hal aspek isi atau makna sudah cukup sesuai dengan judul dan tema, dan terdapat unsur perasaan yang sudah cukup kuat pada puisi siswa.

Aspek amanat pada tes akhir siklus I mengalami peningkatan sebesar 0,85, sehingga skor menjadi 3,18. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa karya puisi naratif siswa sudah terdapat penyampaian pesan baik tersirat maupun tersurat yang cukup jelas dan cukup sesuai dengan tema.

Skor beberapa aspek puisi siswa di atas memang sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan skor aspek-aspek puisi pada pratindakan, namun tetap diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil pada siklus selanjutnya. Hal tersebut dikarenakan skor rata-rata siswa seperti pada tabel 7 belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu masih berada pada skor rata-rata kelas sebesar 12,67 atau jika dipersentasekan hanya sebesar 63,33%. Beberapa hal yang menyebabkan beberapa skor aspek menulis puisi naratif dan juga skor rata-rata siswa masih rendah diantaranya masih ada siswa yang kurang aktif dan belum antusias mengikuti pembelajaran. Siswa masih takut untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya, serta masih ada siswa yang bermain sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Oleh karena itu, perlu perlu sekali diberikan tindakan lebih lanjut pada siklus II.

b) Siklus II

Pada siklus II, pemberian tindakan bertujuan untuk meningkatkan skor aspek menulis puisi naratif siswa yang masih rendah dan memaksimalkan kemampuan menulis puisi naratif siswa. Di siklus II ini, peneliti dan kolaborator lebih memprioritaskan peningkatan aspek gaya bahasa, dikarenakan pada tes akhir di siklus I aspek tersebut masih berada pada kategori kurang sehingga perlu diberikan perlakuan tindakan lebih.

Pembelajaran menulis puisi naratif pada siklus II diawali dengan guru mengingatkan kembali hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi naratif. Guru secara acak meminta siswa untuk membacakan puisi naratif karya siswa yang ditulis pada siklus sebelumnya di depan kelas. Kemudian guru memberikan pembahasan tentang kekurangan yang ada pada karya siswa tersebut. Pada saat membahas karya puisi naratif siswa tersebut, guru juga menjelaskan bagaimana menggunakan pilihan kata atau diksi dan gaya bahasa yang tepat.

Guru mempersiapkan media film dokumenter. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk menyimak film dokumenter. Pertama-tama guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyimak film terkait dengan penugasan yang akan diberikan, kemudian siswa diajak berkonsentrasi untuk menyimak film dokumenter.

Guru mengajak siswa untuk mengapresiasi peristiwa yang terdapat dalam film dokumenter dengan sudut pandang siswa sendiri. Pada saat menyimak film dokumenter, siswa juga diarahkan untuk mencatat hal-hal penting tentang peristiwa, pesan akan nilai-nilai sosial, tokoh, maupun setting yang terdapat dalam film dokumenter kisah inspiratif untuk nantinya dapat membantu siswa dalam menulis puisi. Selanjutnya, guru menginstruksikan kepada siswa untuk menulis puisi naratif bertema sosial sesuai dengan tema film dokumenter yang telah siswa simak sehingga siswa dapat merasa terbantu dengan stimulus yang telah mereka simak. Untuk memperoleh hasil yang optimal, guru memberikan bimbingan penulisan puisi kepada

siswa termasuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka kuasai.

Pada pertemuan kedua, guru membagikan secara acak hasil tulisan menulis puisi naratif kepada siswa untuk dipublikasikan di depan kelas sekaligus guru juga memberikan pembahasan terhadap puisi naratif karya siswa tersebut. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang masih kurang dipahami. Setelah tulisan tersebut dibahas, masih secara acak puisi naratif karya siswa kemudian dikoreksi oleh teman sekelas siswa. Selanjutnya puisi naratif hasil koreksi teman siswa dikembalikan kepada siswa untuk disunting agar lebih baik lagi. Hasil suntingan siswa kemudian dikumpulkan untuk diberi penilaian oleh guru. Siswa dan guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Hal tersebut dilakukan agar siswa dan guru dapat mengetahui kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran. Pada pertemuan kali ini juga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan bersifat positif yang dialami oleh siswa, yaitu siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Selain itu juga siswa sudah aktif untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya.

Selama siklus II berlangsung, pembelajaran berlangsung lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan catatan lapangan berikut.

Pada pembelajaran kali ini, siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran menulis puisi dengan media film dokumenter. Siswa yang tadinya bermain sendiri, bercanda dengan teman sebangkunya, dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru berganti menjadi siswa yang antusias mengikuti

pembelajaran. Siswa menjadi aktif untuk mau mengungkapkan pendapatnya tentang apa yang mereka rasakan dari film dokumenter tersebut, siswa juga aktif bertanya jika ada hal yang masih belum mereka pahami.

(CL/SII/24102012)

Berdasarkan catatan lapangan di atas dapat diketahui bahwa selama siklus II berlangsung pembelajaran menulis puisi dengan media film dokumenter berjalan menarik dan menyenangkan. Siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga guru lebih mudah dalam menyampaikan materi.

Setelah semua proses siklus selesai, guru membagikan angket untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media film dokumenter pada pembelajaran menulis puisi naratif di kelas VIII F SMP Negeri 15 Yogyakarta.

Di akhir siklus II ini, dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis puisi naratif setelah diberikan tindakan kedua. Pada tes menulis puisi naratif siklus II, skor rata-rata tiap aspek puisi karya siswa pada akhir siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I. Aspek diksi pada tes akhir siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 0,52, sehingga skor menjadi 3,85. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa karya puisi naratif siswa sudah semakin cukup baik dalam memilih kata yang tepat, penggunaan kata cukup efektif, dan bahasa yang dipakai sudah cukup padat.

Aspek gaya bahasa pada tes akhir siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 0,30, sehingga skor menjadi 3,20. Hal ini menunjukkan bahwa karya puisi naratif

siswa dalam penggunaan gaya bahasa sudah cukup indah, dan juga penggunaan gaya bahasa sudah cukup mampu menciptakan kekuatan ekspresi.

Aspek isi pada tes akhir siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,67, sehingga skor menjadi 3,91. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa karya puisi naratif siswa dalam hal aspek isi atau makna sudah cukup sesuai dengan judul dan tema, dan terdapat unsur perasaan yang sudah cukup kuat pada puisi siswa.

Aspek amanat pada tes akhir siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,38, sehingga skor menjadi 3,56. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa karya puisi naratif siswa sudah terdapat penyampaian pesan baik tersirat maupun tersurat yang cukup jelas dan cukup sesuai dengan tema.

Dari hasil tindakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan dengan menggunakan media film dokumenter dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi naratif. Hal itu dipertegas dengan skor rata-rata kelas siswa di akhir siklus II sebesar 14,52 atau jika dipersentasekan sebesar 72,64%, atau sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Penggunaan media film dokumenter pada pembelajaran menulis puisi naratif dapat membantu siswa dalam menemukan ide-ide segar dalam menulis puisi setelah mengetahui pesan moral maupun sosial yang terdapat dalam film dokumenter ini, sehingga siswa dirasa lebih mudah dalam menuangkan ide-idenya ke dalam tulisan. Selain itu, media ini juga dapat mempermudah siswa dalam proses menulis puisi dalam hal mendapatkan ide awal

untuk memulai menulis puisi dan menumbuhkan kreativitas berpikir yang kritis pada diri siswa untuk menuangkan ide mengenai peristiwa yang dilihat dan pesan sosial yang terdapat dalam film dokumenter ke dalam tulisan dalam bentuk puisi, sehingga hasil pembelajarannya diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Media film dokumenter ini juga dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membuat proses pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik serta tidak membosankan.

3. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Naratif dengan Media Film Dokumenter

Pelaksanaan pembelajaran dengan media film dokumenter yang telah diterapkan dalam dua siklus, memfokuskan pada bentuk kegiatan menulis puisi. Untuk mencapai hasil yang maksimal, guru dituntut untuk selalu memberikan pengawasan dan bimbingan secara optimal pada keseluruhan prosesnya. Berdasarkan hasil kerja siswa dari pratindakan hingga siklus II, kemampuan menulis puisi siswa mengalami peningkatan secara signifikan. Berikut ini adalah contoh puisi siswa kelas VIII F SMP Negeri 15 Yogyakarta yang mengalami peningkatan dari pratindakan hingga siklus II.

Kekkecewaan seorang rakyat

Negara kaya ini semakin rapuh
 Kekayaan yang sesungguhnya melimpah kini hanya angan
 Rakyat hanya menjadi tenaga kerja
 Tak dapat membuat hidupnya menjadi layak

Pejabat yang seharusnya menjadi panutan
 Justru menjadi bahan omongan yang selalu hangat diperbincangkan
 Tak mereka ingat janji-janji untuk menciptakan kesejahteraan
 Namun kehancuranlah yang kini dapat dirasakan

Bagaimana nasib negara ini
 Sejarah perjuangan terinjak-injak bagi sampah
 Mau dibawa kemana keinginan untuk maju
 Jika rakyatnya terlantar dan pemimpinnya tak bermoral

(Subjek nomor 26, pratindakan)

Puisi subjek nomor 26 pada tahap pratindakan, dilihat dari segi pemilihan kata atau dixi, masih menggunakan kata-kata yang longgar dan terlalu sederhana. Pada bait pertama misalnya, penggunaan kata-katanya masih sangat sederhana. //*Negara kaya ini semakin rapuh/Kekayaan yang sesungguhnya melimpah kini hanya angan/Rakyat hanya menjadi tenaga kerja/Tak dapat membuat hidupnya menjadi layak//*. Kata-kata yang digunakan pada larik puisi tersebut kurang padat dan kurang estetis. Begitu juga halnya dengan kedalaman makna, puisi tersebut belum

memunculkan nilai estetis. Puisi tersebut hanya menggambarkan keadaan rakyat yang mengalami penderitaan namun kurang dalam mengkritisi tentang hal apa yang seharusnya dilakukan untuk menjadi solusi sehingga makna yang hendak disampaikan kepada pembaca pun terkesan biasa saja. Hal tersebut terlihat pada larik berikut ...//*Bagaimana nasib negara ini/Sejarah perjuangan terinjak-injak bagi sampah/Mau dibawa kemana keinginan untuk maju/Jika rakyatnya terlantar dan pemimpinnya tak bermoral//*, kata-kata yang digunakan juga belum menimbulkan imajinasi bagi pembaca.

Pada hasil pratindakan (tabel 5, halaman 60), skor rata-rata puisi hasil kerja siswa menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Skor rata-rata aspek diksi puisi siswa sebesar 2,93; skor rata-rata aspek gaya bahasa sebesar 2,27; skor rata-rata aspek isi sebesar 2,48; dan skor rata-rata aspek amanat sebesar 2,33. Padahal skor ideal adalah 5. Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum implementasi tindakan masih kurang optimal. Skor rata-rata siswa hanya sebesar 10,24 atau jika dipersentasekan hanya sebesar 51,21% menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi masih sangat kurang. Berikut contoh puisi subjek nomor 26 yang telah mengalami peningkatan setelah implementasi tindakan dengan media film dokumenter pada siklus I.

Senyum Dalam Dunia Kecil Pak Solihin

Jakarta, tempat dimana sebagian orang mengadu nasib
Salah satunya adalah pak Solihin
Pahitnya kehidupan di Jakarta membuatnya harus bekerja keras
Siang malam membanting tulang demi memenuhi kebutuhan
Asal halal dan menghasilkan uang
Serendah apa pun pekerjaan pasti ia jalankan
Senyuman seakan hilangkan beban
Raga tua itu pun bertahan dengan gigihnya
Bekerja keras sampai mati selama ia bisa
Dukungan dari keluarga mampu menguatkan hatinya
Bekerja tanpa keluhan, walau lelah dirasakan
Di saat yang lain terlelap dalam tidurnya
Ia menjalankan tugas jaga malamnya
Niat yang mulia mampu memudahkan langkahnya
Sesungguhnya bersyukur sangat diperlukan
Sadarilah, Tuhan tak akan memberikan cobaan
Di luar batas kemampuan umatNya.

(Subjek nomor 26, siklus I)

Puisi karya subjek nomor 26 pada siklus I ini, dilihat dari aspek diksi atau pilihan katanya yang sebelumnya longgar pada pratindakan sudah mengalami peningkatan menjadi padat dan cenderung estetis. Kata-kata yang digunakan juga sudah mampu membentuk kesatuan makna yang tepat. Dilihat dari aspek kedalaman

maknanya, penggunaan majas dan pilihan katanya mampu menghasilkan asosiasi makna tertentu dan kebulatan makna yang tepat kepada pembaca, sehingga ketika puisi di atas dibaca maka akan diketahui maknanya dengan jelas. Dilihat dari segi isi, puisi di atas berisi tentang figur Pak Solihin yang selalu tegar dan bekerja keras dalam menghadapi kerasnya kesulitan hidup di ibu kota. Hal itu diungkapkan penulis pada larik puisi berikut ...//*Pahitnya kehidupan di Jakarta membuatnya harus bekerja keras/Siang malam membanting tulang demi memenuhi kebutuhan/.../Senyuman seakan hilangkan beban/Raga tua itu pun bertahan dengan gigihnya/.../Bekerja tanpa keluhan, walau lelah dirasakan//*. Pemunculan amanat sudah sampai kepada pembaca, yaitu pada larik berikut ...//*Niat yang mulia mampu memudahkan langkahnya/Sesungguhnya bersyukur sangat diperlukan/Sadarilah, Tuhan tak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuan umat-Nya//*. Penulis berusaha menyampaikan pesan kepada pembaca untuk selalu mensyukuri hidup dan berusaha tegar apapun kesulitan hidup yang sedang dihadapi.

Implementasi tindakan pada siklus I berupa pengenalan siswa terhadap puisi naratif dan unsur pembentuknya, serta pengenalan siswa terhadap media film dokumenter dalam praktek menulis puisi. Implementasi tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Di akhir pertemuan siklus I, implementasi tindakan menunjukkan dampak yang positif terhadap pembelajaran menulis puisi, yaitu peningkatan kemampuan menulis siswa. Hal ini dapat dilihat dari contoh puisi di atas dan skor puisi hasil kerja siswa pada siklus I (tabel 6, halaman 69).

Rata-rata hitung aspek diksi dalam puisi siswa mencapai skor 3,33. Rata-rata hitung aspek gaya bahasa dalam puisi siswa mencapai skor 2,90. Aspek isi puisi siswa memperoleh skor rata-rata 3,24. Aspek amanat puisi siswa memperoleh skor rata-rata 3,18. Skor rata-rata puisi siswa kelas VIII F SMP Negeri 15 Yogyakarta dari tahap pratindakan sebesar 10,24 atau jika dipersentasekan sebesar 51,21% pada siklus I pertemuan terakhir meningkat menjadi 12,67 atau jika dipersentasekan menjadi 63,33%. Jadi, peningkatan skor kemampuan siswa dalam praktek menulis puisi dari pratindakan ke siklus I pertemuan terakhir sebesar 2,43 atau jika dipersentasekan naik sebesar 12,12%. Peningkatan skor rata-rata puisi siswa menjadi 12,67 atau jika dipersentasekan menjadi 63,33% pada siklus I pertemuan terakhir menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi sudah membaik. Berikut ditampilkan contoh puisi subjek nomor 26 yang mengalami peningkatan pada siklus II.

Suster Apung

Dengan kesederhanaan
Segala upaya dikerahkan
Terombang-ambing di lautan
Penuh rasa ikhlas ia berpasrah
Keinginan yang mulia
Mampu tegarkan hatinya
Hambatan apa pun takkan menyurutkan semangatnya
Dengan gigih ia berjuang
Demi rakyat

Demi tanah air ini
 Tak lepas juga dari kepercayaan mereka tentang dukun
 Apa mau dikata mereka tak percaya!
 Sungguh malang, nasib rakyat negeri ini
 Yang kaya dengan ringan jalani hidupnya
 Yang ditakdirkan hidup terlalu sederhana di pelosok negeri
 Hanya bisa meratapi nasibnya
 Sungguh sulit dipercaya
 Kita tak pernah mengetahui betapa beratnya
 Pengabdian untuk negeri

(Subjek nomor 26, siklus II)

Pada siklus II ini, puisi subjek nomor 26 menunjukkan peningkatan. Pada aspek diksi, diksi yang digunakan cenderung padat dan estetis, serta mampu membentuk kesatuan makna. Perjuangan gigih seorang suster apung di kepulauan terpencil dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga medis. ...//*Segala upaya dikerahkan/Terombang-ambing di lautan/.../Keinginan yang mulia mampu tegarkan hatinya/.../Dengan gigih ia berjuang/Demi rakyat/Demi tanah air ini//*. Puisi di atas dapat menghadirkan asosiasi makna tertentu dan kebulatan makna pada pembaca. Pembaca seakan-akan dibawa ke dalam kehidupan suster apung dalam kegigihannya menjadi tenaga medis mengobati masyarakat di kepulauan terpencil, yang harus bersusah payah menjangkau orang-orang sakit di beberapa pulau. Penulis pun berusaha menyampaikan amanat untuk mengetuk hati pembaca agar mau merasakan dan menghargai pengorbanan seorang suster apung, seperti dalam larik puisi berikut

.../Sungguh sulit dipercaya/Kita tak pernah mengetahui betapa beratnya pengabdian untuk negeri//. Dilihat dari kedalaman maknanya, terdapat juga penggunaan majas dalam puisi tersebut, yaitu hiperbola /Terombang-ambing di lautan/, sinekdoke /Demi rakyat/Demi tanah air ini/, dan simile /Yang kaya dengan ringan jalani hidupnya/Yang ditakdirkan hidup terlalu sederhana di pelosok negeri hanya bisa meratapi nasibnya/. Puisi di atas mampu memberikan kejelasan gambaran angan. Oleh karena itu, puisi tersebut mampu memberikan asosiasi makna tertentu kepada pembaca.

Implementasi tindakan pada siklus II hampir sama dengan siklus I, hanya saja lebih menitikberatkan pada peningkatan aspek-aspek yang dinilai masih kurang pada siklus I. Ada dua aspek yang ditingkatkan pada siklus II. Pertama, aspek yang terkait dengan proses pembelajaran menulis puisi dengan media film dokumenter, di antaranya pencarian suatu ide awal dalam menulis puisi dan pengembangan ide tersebut ke dalam sebuah tulisan puisi. Kedua, aspek yang terkait dengan puisi itu sendiri, meliputi pemilihan kata, pemakaian gaya bahasa, kedalaman makna, dan penyampaian amanat.

Implementasi tindakan pada siklus II juga membawa dampak positif terhadap pembelajaran menulis puisi. Kemampuan menulis puisi siswa di akhir pertemuan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa dalam praktek menulis puisi pada siklus II (tabel 8, halaman 81). Skor rata-rata aspek diksi dalam puisi siswa meningkat menjadi 3,85.

Skor rata-rata aspek gaya bahasa dalam puisi siswa meningkat menjadi sebesar 3,20. Skor rata-rata aspek isi dalam puisi siswa meningkat menjadi sebesar 3,91. Skor rata-rata aspek amanat dalam puisi siswa meningkat menjadi sebesar 3,56. Skor rata-rata kelas puisi siswa pada siklus II sebesar 14,52 atau jika dipersentasekan menjadi sebesar 72,64%.

Selain mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam praktek menulis puisi, penerapan media film dokumenter juga mampu memberikan kesenangan, gairah dan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini berdasarkan data angket refleksi yang terkumpul (tabel 10, halaman 83), dapat diketahui bahwa tanggapan siswa kelas VIII F SMP Negeri 15 Yogyakarta terhadap pembelajaran menulis puisi sudah cukup baik. Terdapat 76% dari jumlah siswa yang menyatakan bahwa kegiatan mengenal dan memahami puisi mampu memberikan manfaat yang positif bagi siswa. Selain itu, sebanyak 72% dari jumlah siswa menyatakan bahwa kegiatan menulis puisi adalah kegiatan yang mudah. Sebanyak 78% dari jumlah siswa menyatakan bahwa penerapan media film dokumenter memudahkan siswa dalam menulis puisi. Setelah mengikuti proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media film dokumenter, sebanyak 75% dari jumlah siswa menyatakan bahwa sekarang siswa merasa senang bila diberi tugas dari guru untuk menulis puisi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis puisi dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata puisi siswa dari pratindakan hingga siklus II.

Jumlah skor rata-rata kelas kemampuan menulis puisi naratif siswa pada tahap pratindakan sebesar 10,24 atau jika dipersentasekan sebesar 51,21%, siklus I sebesar 12,67 atau jika dipersentasekan sebesar 63,33%, dan siklus II sebesar 14,52 atau jika dipersentasekan sebesar 72,64%. Kemampuan menulis puisi naratif siswa pada tahap pratindakan sampai siklus II mengalami peningkatan skor sebesar 4,28 atau jika dipersentasekan mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu mencapai 21,4%. Peningkatan skor rata-rata terbesar ditemui pada siklus I, yaitu sebesar 2,43 atau jika dipersentasekan mencapai 12,15%.

Penggunaan media film dokumenter pada pembelajaran menulis puisi naratif dapat membantu siswa untuk menemukan ide-ide segar dalam menulis puisi setelah mengetahui pesan moral maupun sosial yang terdapat dalam film dokumenter ini, sehingga siswa dirasa lebih mudah dalam menuangkan ide-idenya ke dalam tulisan.

Selain itu, media ini juga dapat mempermudah siswa dalam proses menulis puisi dalam hal mendapatkan ide awal untuk memulai menulis puisi dan menumbuhkan kreativitas berpikir yang kritis pada diri siswa untuk menuangkan ide mengenai peristiwa yang dilihat dan pesan sosial yang terdapat dalam film dokumenter ke dalam tulisan dalam bentuk puisi, sehingga hasil pembelajarannya diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Media film dokumenter ini juga dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membuat proses pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik serta tidak membosankan.

B. Implikasi

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media film dokumenter untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi memiliki potensi untuk dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam praktek menulis puisi. Respon siswa yang menunjukkan bahwa penerapan media film dokumenter mampu memberikan kesenangan dan motivasi belajar. Bagi guru, penelitian ini dapat dipakai sebagai alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis puisi naratif dengan media film dokumenter, guru hendaknya menerapkan media film dokumenter sebagai salah satu media pada pembelajaran menulis puisi naratif supaya hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kualitas proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah meningkat, serta siswa juga dapat mengembangkan kemampuan menulis puisi naratif.

Daftar Pustaka

Akhadiah, Sabarti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Arikunto, Suharsimi., dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Asnawi, Fuad. 2000. "Pembelajaran Keterampilan Menulis Eksposisi Pada Siswa SMP". Makalah diajukan sebagai tugas akhir bukan skripsi kepada Jurusan PBSI, FBS, UNY.

Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi.

Depoter, Bobi dan Micke Hernacki. 2004. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (terjemahan Awaliyah Abdurrahman). Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Endraswara, Sawardi. 2002. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Radhita Buana.

Enre, Fahrudin. 1998. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.

Hamalik. 1980. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.

Jabrohim, dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Madya, Suwarsih. 2007. *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. *Apresiasi Puisi Remaja*. Jakarta: Grasindo.

Sayuti, Suminto A. 1994. *Pengajaran Sastra: Pengantar Pengajaran Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2000. *Semerbak Sajak*. Yogyakarta: Gama Media.

_____. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

Situmorang, B.P. 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Medan: Nusa Indah.

Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: P.T. Intan Pariwara

Sudaryanto. 2001. "Peningkatan Keterampilan Menyusun Wacana Narasi Melalui Penerapan Pendekatan Eklektik". *Cakrawala Pendidikan Thn. XX, No. 1*, 61 – 69.

Suleiman, Amir Hamzah. 1988. *Media Audio Visual Untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*. Jakarta: P.T. Gramedia.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menggayaan Kalimat*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

<http://www.anneahira.com/jenis-jenis-film.htm>, diakses tanggal 12 Juli 2011.

<http://kadehara.multiply.com/journal/item/7>, diakses tanggal 12 Juli 2011.